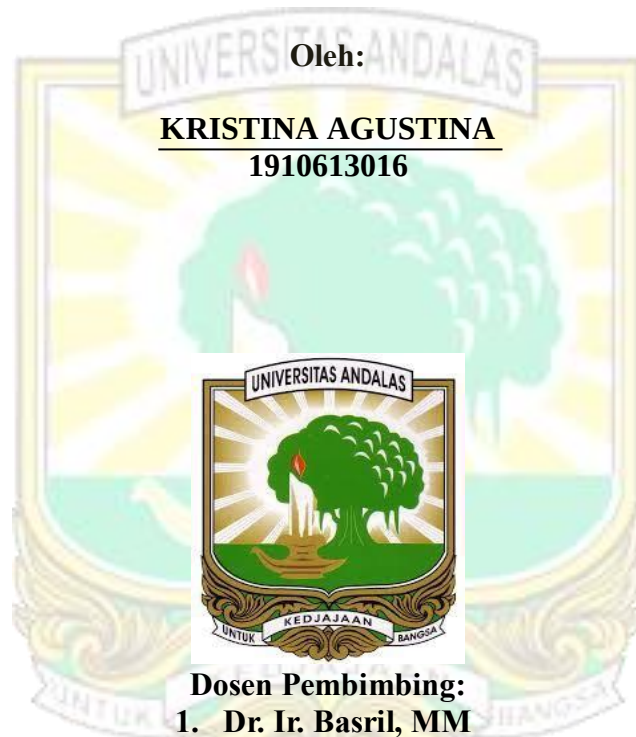


**PENGARUH PERANAN PENYULUH TERHADAP
TINGKAT PENGETAHUAN PETERNAK SAPI POTONG
DI KECAMATAN LIMA KAUM,
KABUPATEN TANAH DATAR**

SKRIPSI

Oleh:

KRISTINA AGUSTINA
1910613016



Dosen Pembimbing:

- 1. Dr. Ir. Basril, MM**
- 2. Ediset, S.Pt, M.Si**

FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG, 2023

**PENGARUH PERANAN PENYULUH TERHADAP
TINGKAT PENGETAHUAN PETERNAK SAPI POTONG
DI KECAMATAN LIMA KAUM
KABUPATEN TANAH DATAR**

SKRIPSI

Oleh:



KRISTINA AGUSTINA
1910613016

*Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Peternakan
Pada Fakultas Peternakan Universitas Andalas*

FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG, 2023

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG

KRISTINA AGUSTINA

PENGARUH PERANAN PENYULUH TERHADAP
TINGKAT PENGETAHUAN PETERNAK SAPI POTONG
DI KECAMATAN LIMA KAUM, KABUPATEN TANAH
DATAR

Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Peternakan

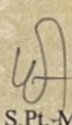
Menyetujui :

Pembimbing I



Dr. Ir. Basril, MM
NIP. 195904071987031004

Pembimbing II



Ediset, S.Pt.-M.Si
NIP. 198009122009121001

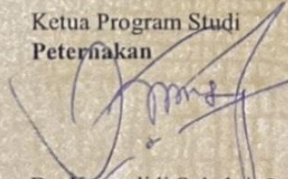
Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Ir. Basril, MM	
Sekretaris	Dr. Nurhayati, S.Pt., MM	
Anggota	Ediset, S.Pt, M.Si	
Anggota	Dr. Ir. Fuad Madarisa, M.Sc	
Anggota	Ir. Amrizal Anas, MP	
Anggota	Dr. Fitriyawati, S.Pt., M.Si	

Mengetahui

Dekan Fakultas Peternakan
Universitas Andalas


Dr. Ir. Adrizal, M.Si
NIP. 196212231990011001

Ketua Program Studi
Peternakan


Dr. Kusnadidi Subekti, S.Pt., M.P
NIP. 197907132006041003

Tanggal Lulus: 18 Desember 2023

**PENGARUH PERANAN PENYULUH TERHADAP TINGKAT
PENGETAHUAN PETERNAK SAPI POTONG
DI KECAMATAN LIMA KAUM
KABUPATEN TANAH DATAR**

Kristina Agustina, di bawah bimbingan
Dr. Ir. Basril Basyar, MM dan Ediset, S.pt, M.Si
Dapartemen Pembangunan Dan Bisnis Peternakan Fakultas Peternakan
Universitas Andalas
Padang, 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pengetahuan peternak sapi potong dan pengaruh peranan penyuluh terhadap peningkatan pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum. Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Lima Kaum pada tanggal 23 Juli – 15 Agustus 2023. Metode pengambilan sampel adalah dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 40 responden. Metode analisis data adalah *Structural Equation Modelling-Pastial Least Square* (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden pada umumnya berada pada usia 35-50 tahun (82%), pendidikan SMA (52,5%), beternak sebagai pekerjaan sambilan (92,5%), jenis kelamin perempuan (67,5), lama beternak 5-25 tahun (82,5%) dan jumlah ternak 1-5 ekor (85,5%). Nilai *R-square* pada penelitian ini adalah sebesar 0,337 atau 33,7 % yang termasuk dalam kategori sedang. Peningkatan pengetahuan peternak sapi potong dipengaruhi oleh peran penyuluh sebagai edukator dan pemantauan. Hal ini dibuktikan dari nilai *tstatistik* $>1,96$ dan *pvalue* sebesar $<0,05$. Sedangkan peran penyuluh sebagai inovator, fasilitator, konsultan, supervisor, pemantauan, evaluator tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum karena memiliki *tstatistik* $<1,96$ dan *pvalue* $> 0,05$.

Kata kunci: Peranan penyuluh, Tingkat pengetahuan, Peternak sapi potong, SEM-PLS

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunianya serta nikmat kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi yang berjudul : **“PENGARUH PERANAN PENYULUH TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PETERNAK SAPI POTONG DI KECAMATAN LIMA KAUM, KABUPATEN TANAH DATAR”**.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini penulis banyak memperoleh dukungan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Basril Basyar, MM selaku pembimbing I yang sudah memberikan banyak waktu dan memberikan arahan dan bimbingan ,saran dan kritikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Ediset, S.Pt, M.Si, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk bimbingan, saran, kritikan dan arahan serta dukungan selama pembuatan skripsi.
2. Dr. Ir. Fuad Madarisa, M.Sc, Ir. Amrizal Anas, MP dan Dr. Fitriyawati, S.Pt., M.Si selaku dosen penguji penulis yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini serta untuk menguji skripsi penulis.
3. Ade Sukma, Ph.D selaku dosen pembimbing akademik penulis yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama penulis menempuh studi di fakultas peternakan Universitas Andalas.

4. Kedua orang tua penulis, Alm. Marimbun Hot Matua Manik dan Mesdiana Huta Balian. Terimakasih untuk segala cinta dan kasih sayang yang diberikan kepadan punulis sehingga penulis dapat terberjuang dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Saudara-saudara penulis, Ega, Egi dan Jojo. Terimakasih sudah mendukung semua yang penulis lakukan demi untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Atika, Opin, Nana, Piti, Reci, Puja, Intan yang telah membantu proses penulisan skripsi ini. Terimakasih untuk semua bantuan dari awal penulisan proposal, sempro hingga ujian sarjana. Tanpa mereka penulisan skripsi ini akan terasa sangat berat.
7. Vero, Desi, Tere, solta. Terimakasih telah menghibur penulis selama proses penulisan skripsi. Terimakasih telah mau mendengar segala keluhan dalam proses pembuatan skripsi dan memberikan semangat.

Penulis mengharapkan saran dan kritikan untuk menyempurnakan skripsi sehingga dapat menambah pengetahuan bagi pembacanya khususnya di bidang Pembangunan dan Bisnis Peternakan.

Padang, 30 November 2023

Kristina agustina

DAFTAR ISI

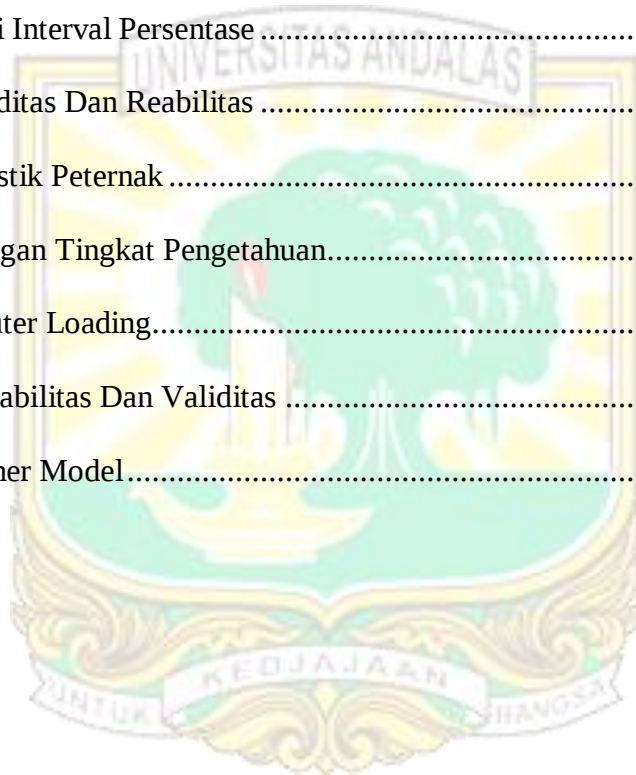
	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Manfaat Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Penyuluhan.....	4
2.1.1. Peran Penyuluhan	6
2.2. Pengetahuan.....	10
2.2.1. Domain Perilaku.....	10
2.2.2. Peningkatan Pengetahuan	12
2.3. Pengetahuan Dibidang Peternakan Sapi Potong	16
2.3.1. Bibit	16
2.3.2. Pakan	17
2.3.3. Tatalaksana Pemeliharaan.....	18
2.3.4. Kandang.....	19
2.3.5. Manajemen Kesehatan Dan Penyakit	24

2.4. Penelitian Terdahulu.....	25
2.5. Kerangka Berpikir	26
2.6. Hipotesis Penelitian.....	27
III. METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1. Tempat Dan Waktu Penelitian	29
3.2. Metode Penelitian.....	29
3.3. Populasi Dan Sampel	30
3.3.1. Populasi	30
3.3.2. Sampel	30
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	32
3.5. Variabel Penelitian Dan Pengukurannya	33
3.6. Analisis Data.....	35
3.7. Defenisi Operasional	39
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1. Keadaan Umum Kecamatan Lima Kaum.....	41
4.1.1. Letak Geografis Dan Batas Wilayah	41
4.1.2. Kondisi Peternakan Di Kecamatan Lima Kaum.....	42
4.2. Karakteristik Peternak	42
4.2.1. Umur	43
4.2.2. Jenis Kelamin	44
4.2.3. Tingkat Pendidikan	44
4.2.4. Beternak Sebagai Pekerjaan	44
4.2.5. Lama beternak	45
4.2.6. Jumlah ternak.....	45

4.3. Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong	45
4.3.1. Pengetahuan Bibit	46
4.3.2. Pengetahuan Pakan.....	47
4.3.3. Pengetahuan Tatalaksana Pemeliharaan	47
4.3.4. Pengetahuan Kandang	48
4.3.5. Pengetahuan Manajemen Kesehatan Dan Penyakit	48
4.4. Pengaruh Peranan Penyuluh Terhadap Peningkatan Pengetahuan Peternak Sapi Potong.....	49
4.4.1. Pengujian Outer Model	52
4.4.2. Pengujian Inner Model	54
V. KESIMPULAN DAN SARAN	62
5.1. Kesimpulan	62
5.2. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN	68
RIWAYAT HIDUP.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Penelitian Terdahulu.....	24
2.	Sampel RTP Kecamatan Lima Kaum	29
3.	Variabel Peran Penyuluhan.....	32
4.	Variabel Tingkat Pengetahuan	32
5.	Skala Likert.....	33
6.	Kategori Interval Persentase	34
7.	Uji Validitas Dan Reabilitas	35
8.	Karakteristik Peternak	40
9.	Perhitungan Tingkat Pengetahuan.....	45
10.	Nilai Outer Loading.....	51
11.	Nilai Reabilitas Dan Validitas	52
12.	Nilai Inner Model.....	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1. Kerangka Berpikir		25
2. Path Diagram.....		36
3. Peta Kecamatan Lima Kaum.....		39
4. Hasil tampilan output.....		49
5. Diagram jalur Re-estemasi.....		50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1.	Rekapitulasi Karakteristik Peternak	69
2.	Skor Pernyataan Kuesioner Peranan Penyuluh.....	70
3.	Skor Pernyataan Kuesioner Tingkat Pengetahuan	71
4.	Kuesioner Penelitian.....	73
5.	Hasil Output Structural Equation Modelling	81
6.	Dokumentasi penelitian	84
7.	Riwayat hidup	85



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Tanah Datar memiliki populasi sapi potong sebanyak 35.009 ekor yang tersebar diseluruh kecamatan yang ada di kabupaten Tanah Datar. Dengan rumah tangga pemelihara ternak sapi potong sebanyak 2.569 rumah tangga peternak. Salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Tanah Datar adalah kecamatan Lima Kaum. Kecamatan Lima Kaum memiliki populasi ternak sapi potong sebanyak 3196 dengan rumah tangga pemelihara ternak sapi potong sebanyak 608 rumah tangga peternak (Dinas Pertanian, 2021).

Sumber daya manusia berperan penting menentukan sebuah keberhasilan dalam pembangunan peternakan yang umumnya dilakukan peternak sebagai pelaku utama dalam kegiatan peternakan. Saat ini kegiatan peternakan di Indonesia didominasi oleh usaha peternakan berskala kecil atau peternakan rakyat. Upaya dalam mendorong dan menumbuhkan sistem peternakan untuk menjadi lebih berkualitas atau berdaya merupakan tantangan terbesar dalam pembangunan peternakan dalam mencapai keberhasilan.

Penyuluhan adalah upaya penting yang dapat dilakukan dalam menentukan keberhasilan pengembangan usaha peternakan rakyat yang berskala kecil. Penyuluhan merupakan kegiatan memberikan penguatan kepada para peternak yang cenderung untuk merubah perilaku peternak ke arah yang diharapkan, sehingga pengetahuan peternak akan lebih meningkat. Sikap peternak akan lebih positif terhadap perubahan dan bisa menerima inovasi sehingga akan lebih terampil dan ahli di dalam melaksanakan usaha di bidang peternakan.

Penyuluhan sangat berperan penting untuk perkembangan peternakan disuatu wilayah. Kerjasama antara peternak dan penyuluh sangat dibutuhkan untuk memberikan hasil yang baik untuk perkembangan peternakan diwilayah tersebut. Penyuluhan adalah salah satu bentuk penyebarluasan informasi, sebagai proses pembelajaran sehingga dapat menjadi sebuah agen perubahan dalam sebuah proses perubahan sosial.

Kecamatan lima kaum masih belum terlihat jelas peran penyuluh dalam peningkatan pengetahuan peternakan sapi potong. Terlihat dari setiap peternak sapi potong hanya memiliki rata-rata 2 sampai 3 ekor sapi, sistem pemeliharaannya masih tradisional dan belum mengandalkan inovasi diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan peternak mengenai hal tersebut. Pada umumnya peternak juga belum paham apa yang disampaikan oleh penyuluh karena para penyuluh yang merangkap tugas tidak hanya bertugas dalam penyuluhan peternakan. Peternak masih belum mengetahui mengenai pemilihan bibit, inovasi pakan dan tanda-tanda penyakit pada ternak.

Keberhasilan usaha peternakan salah satunya dilihat dari tingkat pengetahuan peternak, terutama pengetahuan tentang aspek teknis pemeliharaan ternak sapi potong. Peningkatan pengetahuan peternak salah satunya ditentukan oleh pengaruh peran penyuluhan. Dari uraian diatas, maka tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh peran penyuluhan dalam peningkatan pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima kaum kabupaten Tanah Datar”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum, Kecamatan Tanah Datar.
2. Bagaimana pengaruh peranan penyuluh terhadap peningkatan pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar.
2. Mengetahui pengaruh peranan penyuluh terhadap peningkatan pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai pedoman bagi penelitian berikutnya yang akan melakukan penelitian yang sama mengenai pengaruh peranan penyuluh terhadap peningkatan pengetahuan peternak sapi potong.
2. Bagi peternak dapat mengetahui informasi tentang tingkat pengetahuan peternak sapi potong untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong miliknya.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai informasi bagi lembaga penyuluhan peternakan dalam peningkatan pengetahuan peternak sapi potong.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penyuluhan

Istilah penyuluhan diturunkan dari kata “Extension” yang dipakai secara meluas diberbagai kalangan. Istilah penyuluhan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “Suluh” yang memiliki arti pemberi terang di tengah kegelapan. Menurut Mardikanto (1993) penyuluhan bisa juga diartikan sebagai sebuah proses penyebarluasan informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara-cara berusahatani agar tercapainya peningkatan pendapatan dan perbaikan kesejahteraan keluarganya.

Dalam arti umum penyuluhan memiliki arti sebagai ilmu sosial yang mempelajari system dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan (Setiana. L, 2005). Penyuluhan merupakan keikutsertaan seseorang dalam melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan maksud membantu sesamanya untuk memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar dan tepat (Van dan Hawkins, 1999), dengan demikian penyuluhan merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam sebuah pemberdayaan masyarakat/petani yang dilakukan berdasarkan kebutuhan sasaran bukan berdasarkan kebutuhan penyuluhan.

Penyuluhan pertanian berarti suatu proses pembelajaran bagi para pelaku utama dan pelaku ekonomi agar mereka siap dan mampu menolong diri sendiri dan mengorganisasikan diri untuk mengakses pengetahuan pasar, teknologi, modal dan sumber daya lainnya untuk menjamin produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraan untuk berkembang, serta meningkatkan kesadaran akan

kelestarian fungsi lingkungan (Peraturan Menteri Pertanian RI No. 03 Tahun 2018 tentang Pedoman Pelaksanaan Perluasan Pertanian).

Perekrutan atau pengorganisasian penyuluh pertanian sangat penting untuk mengarahkan penyuluhan kelompok tani sesuai kebutuhan, dan secara tidak langsung keberadaan penyuluh dapat mengubah perilaku petani untuk mencapai swasembada pangan di Indonesia (Pricylia *et al*, 2018). perlu mengembangkan kemungkinan sumber daya manusia untuk penasihat pertanian. Komponen pengembangan sumber daya manusia (SDM) adalah:

1. *Learning*, sebuah proses ketika seseorang mendapatkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, perilaku dan sikap. Hal ini melibatkan modifikasi tingkah laku melalui sebuah pengalaman serta metode yang lebih formal guna membantu orang belajar di dalam atau di luar tempat kerja.
2. *Development*, pertumbuhan atau realisasi kemampuan dan kemungkinan seseorang melalui pengalaman belajar dan pengalaman Pendidikan
3. *Training*, penggunaan sistematis proses formal untuk memberikan pengetahuan dan membantu orang memperoleh keterampilan yang mereka butuhkan untuk melakukan tugas mereka secara memuaskan
4. *Education*, pengembangan pengetahuan, nilai dan pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan bidang kegiatan tertentu yang dibutuhkan di semua bidang kehidupan (Armstrong dan Taylor, 2013).

Penyuluh pertanian dipandang sebagai agen perubahan, mampu melakukan proses transfer pengetahuan untuk memberdayakan masyarakat dan membantu mereka mendapatkan pendekatan kelembagaan untuk produksi, distribusi dan konsumsi hasil pertanian dan pemanfaatannya (Sucihatiningsih, 2011).

Secara umum penyuluhan adalah sebuah proses belajar bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mampu membantu dan mengorganisasikan dirinya dalam memperoleh informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai suatu usaha untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, dan menumbuhkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Sistem penyuluhan merupakan keseluruhan rangkaian pengembangan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta sikap pelaku utama dan pelaku usaha melalui penyuluhan.

2.1.1. Peran Penyuluhan

Mardikanto (2009) menyatakan berbagai peran/tugas penyuluh yaitu edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi, yaitu:

1. Edukasi, berguna untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries*) dan (*stakeholders*) pembangunan yang lainnya. Seperti yang telah dikemukakan, meskipun edukasi berarti pendidikan, tetapi proses pendidikan tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak (indoktrinasi, agitasi), melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis.

2. Diseminasi Informasi/Inovasi, yaitu penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya. Tentang hal ini, kegiatan penyuluh kerap hanya tertuju untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi/inovasi dari pihak-luar. Tetapi, dalam proses pembangunan, informasi dari “dalam” seringkali justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan.
3. Fasilitasi, atau pendampingan, yang sifatnya lebih melayani kebutuhan yang dirasakan oleh peternak. Peran fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil sebuah keputusan, memecahkan suatu masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah/ mediator.
4. Konsultasi, tidak jauh berbeda dengan fasilitasi, yaitu membantu menyelesaikan masalah atau sekadar memberikan alternatif penyelesaian masalah. Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang “lebih mampu” dan atau lebih kompeten untuk menanganinya. Dalam melakukan fungsi konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya “menunggu” tetapi harus aktif mendatangi kliennya.
5. Supervisi, atau pembinaan. Dalam praktek, supervisi kerap salah arti sebagai suatu kegiatan “pengawasan” atau “pemeriksaan”. Tetapi sebenarnya supervise lebih banyak pada upaya untuk bersama klien

melakukan penilaian (*self assesment*), untuk kemudian memberikan masukan alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.

6. Pemantauan, yaitu kegiatan evaluasi yang dilaksanakan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Oleh Karena itu, pemantauan tidak jauh berbeda dengan supervisi. perbedaan adalah, kegiatan pemantauan lebih dominan terhadap peran penilaian, sedangkan supervisi lebih dominan peran untuk “upaya perbaikan”.
7. Evaluasi, yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilaksanakan pada sebelum (*formatif*), selama (*on-going*, pemantauan) dan setelah kegiatan selesai dilakukan (*sumatif*, *ex-post*). Meskipun demikian, evaluasi seringkali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai, untuk melihat proses hasil kegiatan (*output*), dan dampak (*outcome*) kegiatan, yang menyangkut kinerja (*performance*) baik teknis maupun finansialnya.

Menurut Kuntariningsih dan Maryono (2013) pelatihan kepada petani berdampak pada peningkatan produksi dan keuntungan usahataniannya. Konsep penyuluhan pertanian di Indonesia tidak terlepas dari konsep penyuluhan yang terbagi dalam perspektif yang berbedayaitu pendidikan penyuluhan, pendidikan non formal, penyuluhan, alih teknologi, penyuluhan pembangunan, maupun penyuluhan pertanian sendiri. Menurut Peraturan Menteri Pertanian nomor 237 tahun 2007 penyuluhan pertanian adalah proses belajar bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau, mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mendapatkan informasi pasar, teknologi, permodalan, serta sumberdaya lainnya, yang mmeiliki tujuan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha,

pendapatan, dan kesejahteraan serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Menurut Ibrahim (2003), penyuluh pertanian memiliki peran untuk membimbing petani, organisator, dinamisator, pelatih, teknisi dan jembatan penghubung antara keluarga petani dan instansi penelitian di bidang pertanian.

Menurut kartasapoetra (1994) penyuluh dalam melakukan tugas memiliki peran sebagai berikut:

1. Berperan sebagai pendidik, memeberikan pengetahuan atau cara baru dalam mengembangkan kelompok taninya
2. Berperan sebagai pemimpin yang dapat membimbing dan memotivasi para petani untuk mengubah cara berpikir dan cara kerja mereka untuk menciptakan keterbukaan dan mengadopsi metode pertanian baru yang lebih efisien dan berhasil untuk meningkatkan taraf hidup mereka.
3. Berperan sebagai penasehat yang mampu melayani petani, memberikan arahan dan membantu mereka memecahkan masalah mereka.

Menurut Undang-Undang nomor 16 tahun 2006 pasal 4 fungsi sistem penyuluhan meliputi:

- a. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha;
- b. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya;
- c. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha;

- d. Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuhkan kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan;
- e. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha;
- f. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan; dan
- g. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Penyuluh berperan dalam menyampaikan menyampaikan informasi tentang inovasi bertani agar petani tahu, mau dan bisa berbisnis untuk berkultivasi dengan benar. Jadi tujuan utamanya program penyuluhan adalah mengubah perilaku petani (van den Ban dan Hawkins, 1999).

2.2. Pengetahuan

2.2.1. Domain Perilaku

Perilaku merupakan cerminan dari diri kita sendiri. Perilaku adalah segala aktivitas yang dilakukan manusia yang memiliki bentangan yang sangat luas seperti berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan lain-lain (Notoatmodjo, 2007). Maulana (2009) mengatakan perilaku seseorang dapat berubah jika terjadi ketidakseimbangan antara dua kekuatan di dalam diri seseorang. Perilaku

merupakan bentuk reaksi dari sebuah rangsangan yang diberikan pada seseorang yang dapat berasal dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri (Ali, 2010).

Notoatmodjo dalam Maulana (2009) menyatakan, membagi perilaku manusia dalam tiga domain (ranah/kawasan). Tiga domain tersebut adalah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga domain perilaku ini mempunyai urutan, pembentukan perilaku baru khususnya pada orang dewasa diawali oleh domain kognitif. Individu terlebih mengetahui stimulus untuk menimbulkan pengetahuan. Setelahnya timbul domain afektif dalam bentuk sikap terhadap objek yang diketahuinya. Pada akhirnya, setelah objek diketahui dan disadari sepenuhnya, timbul respons berupa tindakan atau keterampilan (domain psikomotor)

1. Pengetahuan (Knowledge)

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu (Maulana, 2009). Pengetahuan adalah domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Fitriani, 2011).

2. Sikap

Sikap merupakan suatu reaksi atau respons yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap merupakan suatu kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek (Fitriani, 2011). Sikap tidak dapat dilihat, tetapi dapat ditafsirkan terlebih dahulu daripada perilaku yang tertutup. Sikap juga merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Maulana, 2009).

3. Keterampilan

Suatu sikap tidak otomatis terwujud dalam suatu tindakan, hal ini diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan terwujudnya suatu tindakan. Praktik atau tindakan dapat dikelompokkan menjadi 4 tingkatan mengikut kualitasnya, yaitu:

- a. Persepsi (*peception*), merupakan praktek pada tingkat pertama. Individu mampu mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan Tindakan yang akan diambil.
- b. Respon terpimpin (*guide response*), indikatornya adalah individu mampu melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh adalah merupakan indikator praktek tingkat dua.
- c. Mekanisme (*mecanism*), apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktek tingkat tiga.
- d. Adopsi (*adoption*), adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasikannya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

2.2.2. Peningkatan Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan atau kognitif adalah domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007).

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Yang termasuk pengetahuan ini adalah bahan yang dipelajari/rangsang yang diterima.

b. Memahami (*Comprehention*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat meng-interpretasikan suatu materi tersebut secara benar.

c. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (riil). Aplikasi disini dapat diartikan penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam kaitannya suatu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merujuk pada suatu kemampuan untuk menjelaskan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Bisa diartikan juga sebagai kemampuan untuk Menyusun formasi baru dari formasi-formasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melaksanakan penelitian terhadap suatu obyek. Penelitian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Menurut Sukanto (2000), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, antara lain:

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat.

b. Informasi

Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan lebih luas.

c. Budaya

Tingkah laku manusia atau kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi sikap dan kepercayaan.

d. Pengalaman

Sesuatu yang pernah dialami seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat informal.

Peningkatan pengetahuan merupakan suatu proses belajar yang direncanakan untuk membantu seseorang mengembangkan dirinya, dimana seseorang tersebut menerima gagasan baru atau keterampilan yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan memuaskan dirinya (Suhardiyono, 1992). Levis (1996) menyatakan bahwa tujuan penyuluhan pada akhirnya adalah berusaha agar petani dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, serta dapat menerima dan

menerapkan hal-hal yang bersifat baru yang diberikan penyuluh agar mampu meningkatkan taraf hidup para petani.

Menurut Anwas (2013), untuk meningkatkan kompetensi ada beberapa upaya yang dapat dilakukan seperti, melalui peningkatan pendidikan, pelatihan, diskusi antar penyuluh, penyediaan sarana dan prasarana penyuluhan yang diasumsikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi penyuluh pertanian. Hal ini dibutuhkan penyuluh pertanian yang terintegrasi pada pelaksanaan tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian dalam merencanakan, mengorganisasikan, dan mengevaluasi program penyuluh pertanian (Bahua *et al*, 2010).

Memori merupakan suatu sistem yang menyebabkan seseorang dapat menerima, menyimpan, mengolah dan mengeluarkan kembali informasi yang diterimanya. Hasil penangkapan oleh sasaran terhadap apa yang disampaikan dari penyuluh adalah hasil penangkapan dari mendengar 19%, dari melihat 50%, dari melihat, mendengar dan mengerjakan sendiri 90% (Kartasapoetra, 1994). Dahama dan Bathanaga yang disitasi oleh Mardikanto (1993) menyatakan, bahwa orang dewasa yang efektif dalam belajar adalah antara usia 20-50 tahun, setelah umur 50 tahun maka kemampuan belajar seseorang akan menurun.

Menurut Mardikanto dan Sutarni (2000), peningkatan pengetahuan meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Bertani lebih baik (produksi tanaman, pepohonan, ternak, ikan, kesuburan tanah, pengawetan air, dan sebagainya).

2. Berusahatani lebih menguntungkan (pengelolaan usahatani, pengelolaan dan penyimpanan hasil, penilaian pasar, kerjasama ekonomi, dan sebagainya).
3. Hidup lebih sejahtera (makanan dan gizi, kesehatan dan kebersihan, perumahan dan keindahan dan sebagainya).

2.3. Pengetahuan Dibidang Peternakan Sapi Potong

2.3.1. Bibit

Bibit merupakan ternak yang mempunyai sifat unggul dan dapat mewariskannya serta memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangkan. Menurut peraturan menteri pertanian nomor 46 tahun 2015 persyaratan umum untuk bibit sapi potong adalah:

1. Sapi bibit harus sehat dan bebas dari segala cacat fisik seperti cacat mata (kebutaan), tanduk patah, pincang, lumpuh, kaki dan kuku abnormal, serta tidak terdapat kelainan pada tulang punggung atau cacat tubuh lainnya.
2. Semua sapi betina harus bebas dari cacat alat reproduksi, abnormal ambing serta tidak menunjukkan gejala kemandulan.
3. Sapi jantan harus siap sebagai pejantan dan tidak cacat alat kelaminnya

Pasaribu (2008) melaporkan pemilihan bibit sapi perlu diperhatikan beberapa hal antara lain:

1. Pemilihan pedet bakalan

Dalam memilih pedet bakalan yang digunakan untuk penggemukan diperlukan beberapa ciri yang harus dimiliki pedet tersebut, antara lain memiliki tanda nomor telinga(ear-tag), artinya pedet tersebut telah terdaftar dan lengkap

silsilahnya. Matanya tampak cera dan bersih, tidak terdapat tanda-tanda sering batuk dan terganggu pernapasannya, serta dari hidungnya tidak keluar lendir. Perhatikan kukunya tidak terasa panas dan bengkak bila diraba dan tidak terdapatnya tanda-tanda mencret pada bagian pangkal paha, ekor dan duburnya. Kemudian perhatikan tidak ada tanda-tanda kerusakan kulit dan perontokan bulu serta tidak terlihat adanya eksternal parasit pada kulit dan bulunya.

2. Pemilihan Tipe Ternak Sapi

Pemilihan ternak sapi disesuaikan dengan tujuan usaha pemeliharaan yang akan dilaksanakan. Misalnya tipe ternak yang dipelihara untuk tujuan menghasilkan daging, maka dipilih ternak sapi tipe pedaging, jika untuk menghasilkan susu maka dipilih ternak sapi tipe perah.

Menurut peraturan menteri pertanian nomor 46 tahun 2015 mengenai pedoaman budidaya sapi potong yang baik, sapi dara mulai dikawinkan pada umur 18 bulan atau telah mencapai dewasa tubuh. Perkawinan pada pola intensif, semi intensif, dan ekstensif dapat dilakukan dengan cara kawin alam dan/atau Inseminasi Buatan (IB) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. perkawinan secara kawin alam dengan rasio perbandingan jantan dan betina 1: 15-20 ekor;
2. perkawinan dengan IB menggunakan semen beku sesuai SNI atau semen cair dari pejantan unggul; dan
3. dalam pelaksanaan perkawinan hindari terjadinya perkawinan sedarah (inbreeding).

2.3.2. Pakan

Pakan adalah bahan makanan tunggal atau campuran, baik yang diolah maupun yang tidak diolah yang diberikan kepada hewan untuk kelangsungan hidup, berproduksi dan berkembangbiak. Hijauan Pakan adalah rerumputan atau dedaunan yang digunakan sebagai makanan ternak. Pakan Konsentrat adalah pakan yang kaya akan sumber protein dan atau sumber energi, serta dapat mengandung pelengkap pakan dan atau imbuhan pakan. (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 46 tahun 2015).

peraturan menteri pertanian 2015 mengenai pedoman budidaya sapi potong yang baik menyatakan bahwa, pakan tambahan dapat berupa dedak halus, bekatul, bungkil kelapa, gaplek, ampas tahu yang diberikan dengan cara mencampurkan dalam rumput, selain itu dapat juga ditambahkan mineral sebagai penguat berupa garam dapur dan kapur. pemberian pakan hijauan segar minimal 10% dari bobot badan dan pakan konsentrat sekitar 1-2% dari bobot badan.

2.3.3. Tatalaksana Pemeliharaan

Tatalaksana pemeliharaan ternak meliputi kebersihan kandang yang dilakukan 1-2 kali sehari, kotoran dibersihkan dan dimanfaatkan untuk pupuk organik, dilakukan pencacatan / recording yang meliputi catatan pembelian bibit, pakan, pemberian pakan, perkawinan, kelahiran, kematian, vaksinasi dan pengobatan (Ditjen Peternakan, 1992). Menurut Pari (2018) dalam melakukan usaha budidaya ternak sapi potong dilakukan pencatatan sebagai berikut:

1. Nama rumpun (jika persilangan, sebutkan nama rumpun pejantan dan betina).
2. Identitas ternak
3. Jenis kelamin

4. Asal dan tanggal pemasukan
5. Tanggal lahir/umur
6. Kelahiran (tanggal, jenis kelamin, identitas tetua jantan dan betina)
7. Perkawinan (tanggal kawin, nomor dan rumpun pejantan, kawin alam/IB)
8. Mutasi (penambahan dan pengurangan)
9. Jenis dan jumlah pemberian pakan

Abidin (2006) melaporkan sebaiknya ternak di mandikan sebanyak 2 kali sehari jika ketersediaan air banyak. Hal ini bertujuan untuk menghindari ternak dari berbagai penyakit.

2.3.4 Kandang

Kandang memiliki fungsi yang sangat penting dalam usaha ternak sapi potong yaitu melindungi ternak dari perubahan cuaca atau iklim yang buruk, melindungi ternak dari pencurian, dan mencegah ternak terjangkit oleh suatu penyakit. Beberapa persyaratan yang perlu dipertimbangkan dalam pembuatan kandang sapi potong, secara teknis bernilai ekonomis, tidak berdampak negatif terhadap kesehatan ternak dan lingkungan sekitarnya serta dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan (Rasyid dan Hartati, 2007).

Lokasi kandang yang perlu mendapatkan perhatian yaitu tersedianya sumber air, terutama untuk minum, dekat dengan sumber pakan, tersedia sarana transportasi yang memadai, hal ini terutama untuk pengangkutan bahan pakan dan pemasaran, areal yang tersedia dapat diperluas (Sarwono dan Arianto, 2003). Letak bangunan kandang harus mempunyai permukaan yang lebih tinggi dari pada kondisi di sekelilingnya, sehingga terhindar dari genangan air dan mempermudah

pembuangan kotoran, tidak berdekatan dengan bangunan umum atau perumahan penduduk, tidak mengganggu kesehatan lingkungan, agak jauh dengan jalan umum, air limbah tersalur dengan baik (Sarwono dan Arianto, 2003).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian nomor 46 2015 kandang bagi ternak sapi potong merupakan sarana yang mutlak harus ada. Kandang merupakan tempat berlindung ternak dari hujan, terik matahari, pengamanan ternak terhadap binatang buas, pencuri dan sarana untuk menjaga kesehatan. Persyaratan Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 46 tahun 2015 tentang pedoman budidaya sapi potong yang baik yaitu:

a. Kandang terdiri dari:

1. Kandang pejantan
2. Kandang induk
3. Kandang beranak
4. Kandang pembesaran
5. Kandang pedet
6. Kandang penggemukan
7. Kandang isolasi
8. Kandang jepit
9. Paddock untuk penggembalaan
10. Catt leyard untuk penanganan sapi

b. Kontruksi Kandang

1. Kontruksi harus kuat, mudah diperoleh, tahan lama, aman bagi ternak dan mudah dibersihkan.
2. Drainase dan saluran pembuangan limbah yang baik.

3. Luasan memenuhi persyaratan daya tampung.
4. Kandang membujur dari barat ke timur.
5. Mempunyai ventilasi yang cukup untuk sirkulasi udara.
6. Sirkulasi udara baik dan cukup sinar matahari pagi.
7. Kandang untuk isolasi ternak yang baru datang ditempatkan pada bagian depan.
8. Kandang untuk isolasi ternak sakit atau diduga sakit ditempatkan pada bagian depan.
9. Kandang dilengkapi dengan tempat pakan dan minum sesuai kapasitas kandang.
10. Dapat memberikan kenyamanan kerja bagi petugas dalam proses produksi seperti pemberian pakan, pembersihan, pemeriksaan birahi dan penanganan kesehatan hewan.

Menurut peraturan menteri pertanian nomor 101 tahun 2014 mengenai pedoman budidaya sapi potong yang baik menyatakan, persyaratan teknis kandang meliputi hal berikut:

1. Konstruksi kandang harus kuat;
2. Terbuat dari bahan yang ekonomis dan mudah diperoleh;
3. Sirkulasi udara dan sinar matahari cukup;
4. Drainase dan saluran pembuangan limbah baik serta mudah dibersihkan;
5. Lantai rata, tidak licin, tidak kasar, mudah kering, dan tahan injak;
6. Luas kandang memenuhi persyaratan daya tampung dan memiliki area untuk gerak.

Alat dan mesin peternakan yang harus tersedia dikandang adalah

1. Tempat pakan, tempat minum, sapu lidi dan sekop;
2. Alat pemotong rumput;
3. Pita ukur, tongkat ukur, buku recording dan formulir pencatatan; dan
4. Eartag dan kalung.

2.3.5 Manajemen Kesehatan dan Penyakit

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan sapi potong adalah kesehatan dan pengendalian penyakit (Soeharsono dan Nazaruin, 2002). Kesehatan ternak mencakup hal yang sangat luas dan berkenaan hingga pada aspek kesehatan bahan pangan asal ternak, kesehatan lingkungan dan Kesehatan masyarakat veteriner (Handoko, 2008). Jenis penyakit yang menyerang ternak potong biasanya digolongkan menjadi 2 bagian, yaitu penyakit infeksi dan penyakit non infeksi. Menurut Tjahajati (2001) ciri-ciri ternak yang sehat adalah:

1. Aktif dan sigap
2. Pergerakan tidak kaku
3. Keadaan mata dan kulit normal
4. Nafsu makan normal
5. Tidak ada gangguan dalam berjalan dan berdiri
6. Pengeluaran feses dan urin tidak sulit
7. Kulit dan bulu mengkilap, tidak kusam dan pertumbuhannya rata
8. Kondisi tubuh seimbang, langkah kaki mantap dan dapat bertumpu dengan keempat kaki.

Beberapa penyakit yang biasanya menyerang ternak potong adalah sebagai berikut: penyakit antrax, penyakit mulut dan kuku, bloat atau perut kembung,

cacingan, scabies, brucellosis (keguguran menular) dan lain sebagainya. Untuk mencegah terjangkitnya sapi potong dari penyakit tersebut maka sapi sebelum masuk ke suatu wilayah perlu untuk dikarantina dan diberikan vaksin.

Cara pencegahan penyakit hewan menurut Permentan 2014 adalah sebagai berikut:

1. Melakukan vaksinasi dan pengujian/tes laboratorium terhadap penyakit hewan menular tertentu yang ditetapkan oleh instansi berwenang.
2. Mencatat setiap pelaksanaan vaksinasi dan jenis vaksin yang dipakai dalam kartu kesehatan ternak
3. Melaporkan kepada Kepala Dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan setempat terhadap kemungkinan timbulnya kasus penyakit, terutama yang diduga/dianggap sebagai penyakit hewan menular.
4. Pemotongan kuku dilakukan apabila diperlukan.
5. Pemberian obat cacing dilakukan secara rutin 3 (tiga) kali dalam setahun;
6. Pakan yang diberikan tidak mengandung bahan pakan yang berupa darah, daging dan/atau tulang.

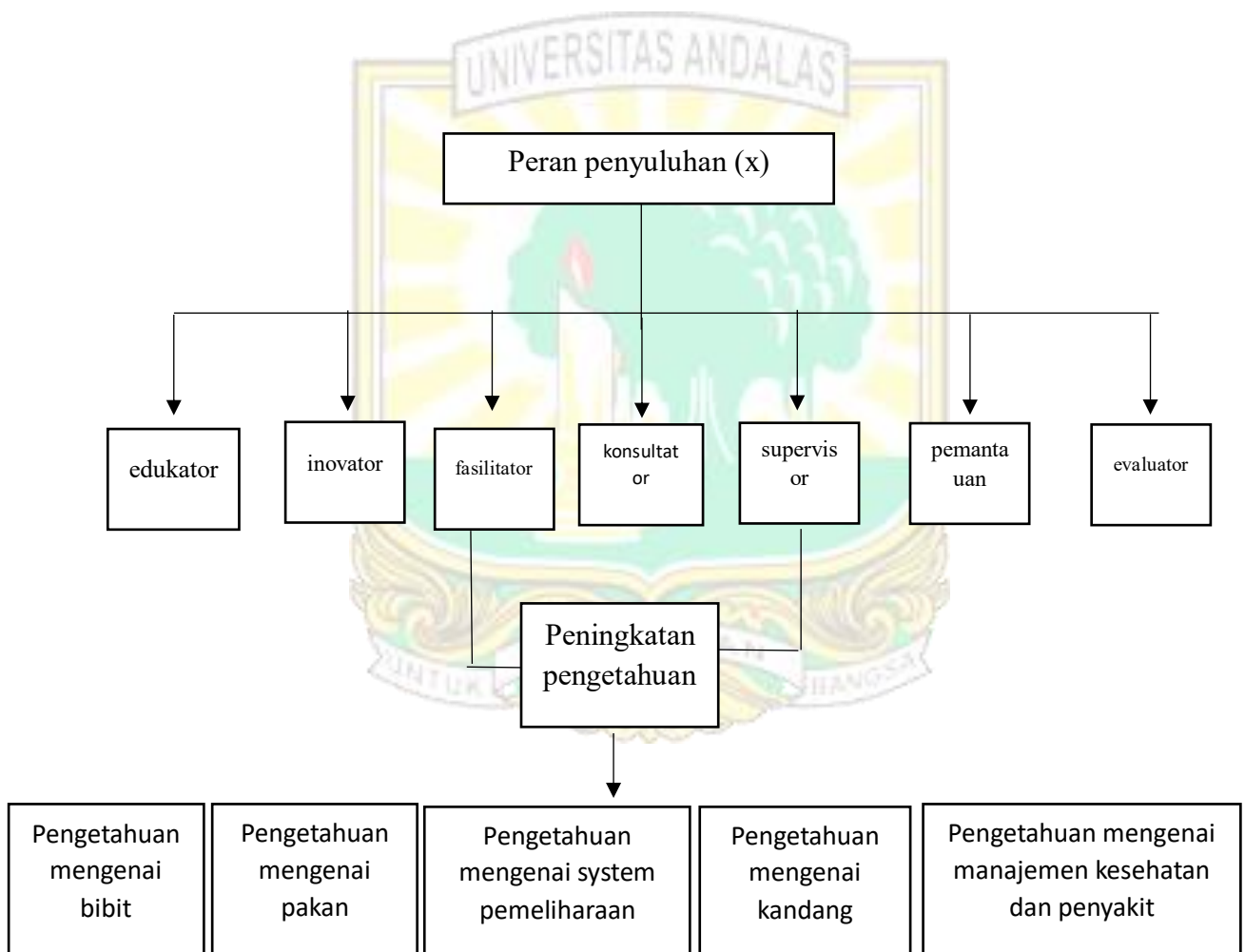
2.4. Peneliti Terdahulu

Tabel 1. Peneliti terdahulu

NO.	Nama peneliti	Judul penelitian	Metode analisis	Hasil penelitian
1.	Novianda Fawaz Khairunnisa, Zumi Saidah, Hepi Hapsari, Eliana Wulandari, jurnal penyuluhan Vol. 17 (2) 2021	Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian terhadap Tingkat Produksi Usahatani Jagung	Analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda	(1) Peran penyuluh pertanian bagi petani jagung dikategorikan sangat baik dalam menjalankan tugasnya sebagai katalisator, komunikator, konsultan dan organisator. Sedangkan penilaian petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai motivator, edukator dan fasilitator dikategorikan baik. (2) Variabel luas lahan dan jumlah benih berpengaruh terhadap produksi jagung. Sedangkan Variabel peran penyuluh pertanian tidak berpengaruh terhadap produksi usahatani jagung.
2.	Dasniar Muspitasari, Irmayani, Yusriadi, jurnal ecosystem. Vol 19 (1) 2019	Pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap pemberdayaan kelompok tani padi di kecamatan mattiobulu kabupaten pinrang	Analais regresi linear berganda	Variable yang berpengaruh nyata terhadap pemberdayaan kelompok tani padi di kecamatan Mattiobulu adalah fasilitator dan pendidik atau edukator
3.	Melyja heldiana fitri	Peranan penyuluh pertanian dalam peningkatan pengetahuan peternak itik di kecamatan bayang kabupaten pesisir selatan	Metode analisis deskriptif	Peningkatan pengetahuan peternak sebesar 17, 23 dari seblum dilakukan kegiatan penyuluhan.

2.8. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori maka dapat dilihat hal yang menggambarkan variabel bebas, yaitu peran penyuluhan (X) yang mempunyai 7 indikator. Indikator tersebut terdiri dari edukator, inovator, fasilitator, konsultator, supervise, pemantauan, evaluator. Sedangkan Variabel terikat yaitu, peningkatan pengetahuan (Y). Kedua variabel ini akan dianalisis dalam penelitian sehingga akan diketahui seberapa berpengaruh variabel X terhadap variabel

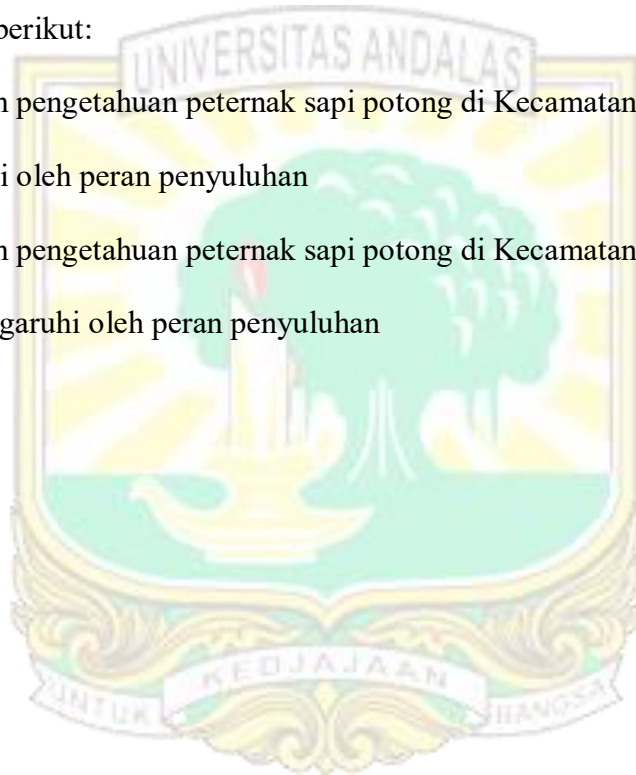


Gambar 1. Kerangka berpikir

2.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban bersifat sementara atas permasalahan suatu penelitian, sampai akhirnya terbukti melalui data yang terkumpul. Dugaan yang mungkin benar dan mungkin pula salah, dia akan ditolak jika salah dan akan dibenarkan jika fakta-fakta membenarkan (Arkanto dan Suharsimi, 2010). Pada dasarnya hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya di dalam kenyataan, percobaan atau praktik, maka hipotesis yang di ajukan sebagai berikut:

- H1: peningkatan pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum dipengaruhi oleh peran penyuluhan
- H0: peningkatan pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum tidak dipengaruhi oleh peran penyuluhan



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan lima kaum Kabupaten Tanah Datar, Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama bulan Juli - Agustus. Penelitian dilakukan di kecamatan Lima Kaum karena di daerah tersebut pengetahuan peternak mengenai aspek teknis pemeliharaan masih kurang.

3.2 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, pendekatan kuantitatif mengacu kepada pandangan filsafat positivisme, yaitu memandang suatu fenomena dalam penelitian dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. pendekatan kuantitatif menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik, dengan tujuan menguji hipotesis. Dengan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang menjawab pertanyaan dari pewawancara (Moelong, 2012).

2. Kuesioner

Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyusun suatu pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden untuk menjawabnya (Sugiyono, 2013).

3.3 Populasi dan sampel

3.3.1. populasi

Populasi merupakan sekelompok orang maupun kejadian yang mempunyai karakteristik tertentu. Masalah populasi timbul pada penelitian yang menggunakan metode survey sebagai Teknik pengumpulan data (Priadana dan Muis, 2009). Sedangkan menurut Sugiyono (2010) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dari penelitian ini adalah rumah tangga peternak sapi potong yang ada di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. Populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 608.

3.3.2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah peternak sapi potong yang ada di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar.

Tabel. 2 RTP dan Sampel Penelitian

No	Nagari	RTP	Sampel
1.	Labuah	180	19
2.	Parambahan	124	13
3.	Cubadak	78	8
4.	Lima kaum	139	-
5.	Baringin	87	-
Total		608	40

Sumber: Dinas Pertanian Tanah Datar 2023

Jumlah sampel ditentukan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus dari taro Yuname dalam Riduwan (2013) yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan:

n= Jumlah anggota sampel

N= Jumlah populasi

d²= Presisi (yang ditetapkan 15%)

Dengan menggunakan Teknik *proportionate stratified random sampling*, sampel dari tiga nagari di Kecamatan Lima Kaum dapat dihitung sebagai berikut:

$$N = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

$$n = \frac{382}{382 (0,15)^2 + 1}$$

$$n = \frac{382}{9,595}$$

n = 39,8 (dibulatkan menjadi 40)

Jumlah awal anggota sampel berstrata ditentukan oleh pengambilan sampel secara *proportionate stratified random sampling* yaitu nagari dengan jumlah RTP terbanyak, sedang dan yang paling sedikit dengan menggunakan rumus proportionate:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan:

ni = Jumlah strata

n = Jumlah anggota sampel seluruhnya

Ni = Jumlah anggota strata

N = Jumlah seluruh anggota populasi seluruhnya

Maka jumlah anggota sampel:

1. Nagari Labuah: 180 RTP (jumlah RTP terbanyak)

$$ni = \frac{180}{382} \times 40 = 18,8 \approx 19$$

2. parambahan : 124 RTP (jumlah RTP sedang)

$$ni = \frac{124}{382} \times 79 = 12,9 \approx 13$$

3. cubadak : 78 RTP (jumlah RTP paling sedikit)

$$ni = \frac{78}{382} \times 79 = 8,1 \approx 8$$

3.4. Metode pengumpulan data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari responden langsung. Teknik pengumpulan data observasi (pengamatan) yang dilakukan pada penyuluh dan peternak, dibantu dengan wawancara langsung menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner). Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi terkait dalam penelitian ini seperti balai penyuluhan pertanian Kecamatan Lima Kaum dan dinas peternakan Kabupaten Tanah Datar.

3.5. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Pada penelitian ini terdiri dari 2 variabel, yaitu variable independen dan variable dependen. Variable independen atau variable bebas adalah variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable dependen. Variable dependen atau variable terikat adalah variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variable independent atau variable bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variable independent atau varibael bebas adalah

peran penyuluh (X) dan variabel terikat adalah peningkatan pengetahuan peternak (Y).

Tabel 3 Variabel tingkat pengetahuan

Variabel		Indikator
1. Pengetahuan bibit	mengenai	a. Seleksi bibit b. Ciri-ciri bibit c. Sistem perkawinan d. Pengetahuan birahi
2. Pengetahuan pakan	menegani	a. Jenis hijauan b. Kualitas hijauan c. Frekuensi pemberian hijauan d. Pakan tamabahan e. Air
3. Pengetahuan manajemen pemeliharaan	mengenai	a. Memebersihkan dan memandikan ternak b. Membersihkan kandang c. Sistem pemeliharaan d. Pemanfaatan kotoran e. Recording
4. pengetahaun kandang	mengenai	a. Letak kandang b. Bahan kandang c. Konstruksi kandang d. Ukuran kandang e. Ventilasi kandang
5. Pengetahuan manajemen dan penyakit	mengenai Kesehatan	a. Obat b. Vaksin c. Penyakit d. Sanitasi kandang e. Isolasi

Tabel. 4 Variabel peran penyuluh

Variabel	Indikator
1. Educator	a. Proses pembelajaran b. Akses informasi c. Peningkatan kemampuan
2. Innovator	a. Penyebarluasan informasi inovasi b. Proses pengambilan keputusan c. Pemecahan masalah
3. Fasilitator	a. Pendampingan pengembangan usaha b. Memberikan pelayanan ke peternak c. Penengah atau mediator
4. Konsultator	a. Memeberikan alternatif terhadap masalah b. Berperan aktif mendatangi klien
5. Supervisor	a. Memeberi saran alternatif b. Penilaian c. Pengawasan
6. Pemantauan	a. Menilai kinerja b. Evaluasi
7. Evaluator	a. Pengukuran kinerja

3.6. Analisis data

Dalam menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu tingkat pengetahuan peternak sapi potong dilakukan analisis secara deskriptif kuantitatif yang dihitung dengan menggunakan Skala Likert dengan skala 1-3. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa melalui skala likert , variabel akan diukur dan dijabarkan melalui indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan terhadap masing-masing responden seperti yang terdapat pada tabel 5.

Tabel. 5 Skor Yang Diberikan Responden Untuk Peran Penyuluh Dan Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong

No	Persetujuan Terhadap Pernyataan	Skor Nilai
1	Setuju (S)	3
2	Ragu-ragu (RR)	2
3	Tidak Setuju (TS)	1

Sumber: Sugiyono, 2014

Data yang diperoleh dikumpulkan, kemudian dihitung berdasarkan skor masing-masing. Berdasarkan jumlah skor tersebut dapat dicari persentase dari masing-masing sub variabel dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Rumus Indeks \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$$

Ket : Y= Skor tertinggi likert × jumlah responden

Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan terhadap masing-masing responden seperti pada tabel 3.4

Tabel. 6 Kategori Interval Persentase (%)

No	Interval Persentase	Kategori
1	81-100%	Tinggi
2	60-80%	Sedang
3	≤ 60%	Rendah

Sumber: Ditjen Peternakan (1992)

Untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua ialah mengetahui pengaruh peran penyuluh terhadap peningkatan pengetahuan peternak sapi potong menggunakan model persamaan *Structural Equation Modelling* (SEM) yang dikenal dengan istilah *Partial Least Square* (PLS).

Data diperoleh menggunakan pendekatan *Skala Likert*. Pendekatan ini menjelaskan bahwa responden diminta untuk setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Responden memilih salah satu jawaban dari beberapa kategori jawaban yang sudah disediakan, kemudian

masing-masing jawaban diberi skor.

Model analisis pertama adalah evaluasi terhadap model *reflektif* atau *formatif* menggunakan *path diagram* (tergantung tujuan) dengan nilai standar *outer loading (loading factor)* 0,7. Indikator dihilangkan jika $< 0,7$. Tahap analisis PLS yaitu: *outer model* dan *inner model*. Berikut tampilan model *path diagram* pada penelitian pengaruh peranan penyuluh terhadap peningkatan pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum.

1. *Outer model* (Model pengukuran)

Pada *outer model* menjelaskan secara spesifik hubungan antara variabel laten baik endogen maupun eksogen dengan pengukuran dalam variabel yang ada. Pengujian pada *outer model* memberikan nilai pada *reliabilitas* dan *validitas* (Musyaffi *et al.*, 2021).

Tabel 7. Uji Validitas dan Reliabilitas

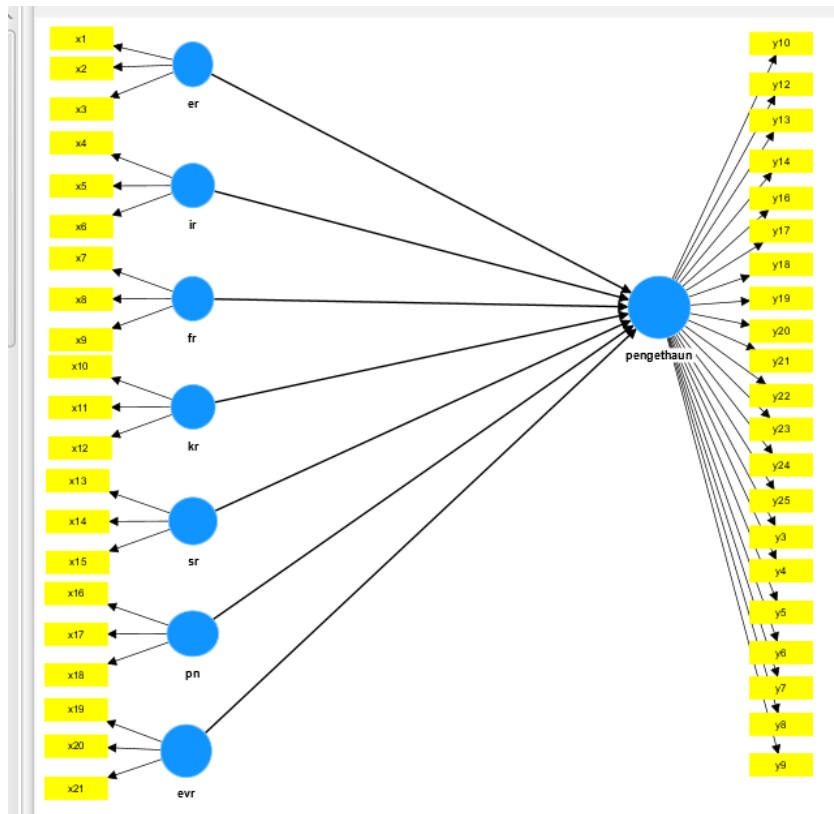
	<i>Composite Reliability</i>		<i>AVE (Average Extracted)</i>	<i>Variance</i>	<i>Cronbach Alpha</i>
Fungsi	Mengukur reliabilitas sesungguhnya dari suatu konstruk yang dibangun.	nilai	Menunjukkan prngukur (variabel konstruk) berkorelasi tinggi	pengukur-manifest) seharusnya	Memperkuat uji reliabilitas.
Standar	0,7		0,5		0,6

Sumber: Ghazali dan Latan (2015)

Langkah selanjutnya menganalisis pengaruh antar variabel laten yang disebut *inner model* (model struktural). Evaluasi *inner model* dilihat melalui *R-square*. Menurut Ghazali (2006), *R-square* dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kuat (0,67), sedang (0,33), dan lemah (0,19).

2. *Inner Model* (model struktural)

Inner model merupakan model struktural untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten. Hipotesis diuji melalui signifikansi dari nilai yang terdapat di *Path coefficient* dengan memperhatikan nilai *t-statistic*, dan *r-squared value*.



Gambar 3. Tampilan Path Diagram Pengaruh Peranan Penyuluh Terhadap Peningkatan Pengetahuan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Lima Kaum

Untuk menentukan apakah variabel berpengaruh signifikan atau tidak, maka digunakan ketentuan sebagai berikut:

- Jika $t\text{-statistik} > 1,96$ ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$) dan nilai $p \text{ value} < 0,05$ ($\alpha = 0,05$), maka variabel berpengaruh signifikan

- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai $p_{value} > 0,05$ ($\alpha = 0,05$) maka variabel tidak berpengaruh signifikan.

Defenisi operasional

1. Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan menunjukkan dia menjalankan perannya.
2. Penyuluh Pertanian adalah orang yang memberikan dorongan kepada para petani agar mau mengubah cara berfikir, cara kerja, dan cara hidupnya yang lama dengan cara-cara yang baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju.
3. Peningkatan Pengetahuan merupakan suatu proses belajar yang direncanakan untuk membantu seseorang mengembangkan dirinya, dimana seseorang tersebut menerima gagasan baru atau keterampilan yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan memuaskan dirinya.
4. Edukasi, berguna untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries*) dan (*stakeholders*) pembangunan yang lainnya.
5. Diseminasi Informasi/Inovasi, yaitu penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi.
6. Fasilitasi, atau pendampingan, yang sifatnya lebih melayani kebutuhan yang dirasakan oleh peternak. Peran fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil sebuah keputusan, memecahkan suatu masalah, dan atau

memenuhi sendiri kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah/ mediator.

7. Konsultasi, yaitu membantu menyelesaikan masalah atau sekadar memberikan alternatif penyelesaian masalah.
8. Supervisi, atau pembinaan. Dalam praktek, supervisi kerap salah arti sebagai suatu kegiatan “pengawasan” atau “pemeriksaan”. Tetapi sebenarnya supervise lebih banyak pada upaya untuk bersama klien melakukan penilaian (*self assesment*), untuk kemudian memberikan masukan alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.
9. Pemantauan, yaitu kegiatan evaluasi yang dilaksanakan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Oleh Karena itu, pemantauan tidak jauh berbeda dengan supervisi. perbedaan adalah, kegiatan pemantauan lebih dominan terhadap peran penilaian, sedangkan supervisi lebih dominan peran untuk “upaya perbaikan”.
10. Evaluasi, yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilaksanakan pada sebelum (*formatif*), selama (*on-going*, pemantauan) dan setelah kegiatan selesai dilakukan (*sumatif, ex-post*).

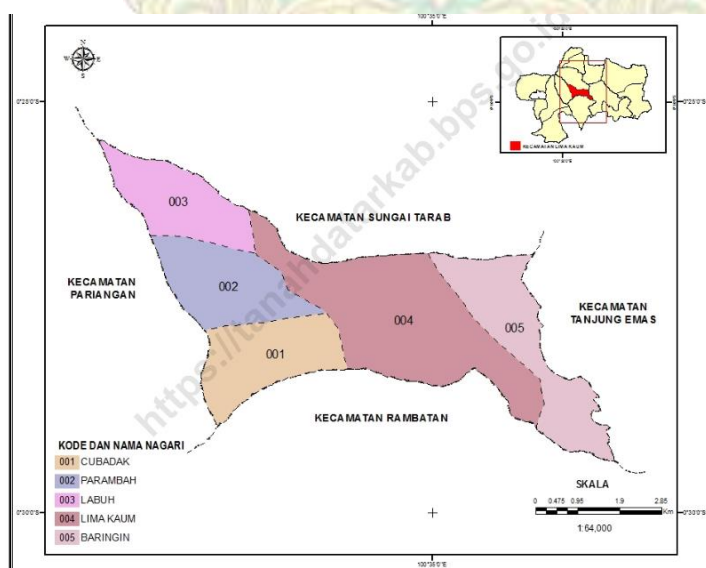
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan umum kecamatan Lima Kaum

4.1.1. Letak geografis dan batas wilayah

Kecamatan Lima Kaum merupakan satu dari 14 kecamatan di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat. Kecamatan ini terletak pada koordinat 00.26' 41" dan 00.31' 01" Lintang Selatan dan antara 100.28' 19" – 100.37' 24" Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Lima Kaum memiliki batas-batas; sebelah utara dengan Kecamatan Sungai Tarab, selatan dengan Kecamatan Rambatan, dengan Kecamatan Pariangan, dan timur dengan Kecamatan Tanjung Emas.

Kecamatan Lima Kaum memiliki luas 50.00 km², dengan populasi 36.988 jiwa pada tahun 2017. Terdiri dari perempuan sebanyak 18.959 jiwa dan laki-laki 18.029 jiwa. Mereka berdiam di 33 jorong dalam 5 nagari. Nagari- nagari tersebut adalah nagari Labuah, Parambahan, Cubadak, Limo Kaum dan Baringin.



Gambar 3. Peta kecamatan Lima Kaum

Penggunaan lahan pada kecamatan Lima Kaum ini sekitar 26,14% dari total luas merupakan areal persawahan, 4% adalah hutan baik hutan rakyat maupun negara, dan sisanya telah dimanfaatkan masyarakat seperti bangunan dan sebagainya. Penggunaan lahan persawahan sebesar 1.307 Ha, untuk lahan rumah, bangunan, dan halaman sekitarnya 2.135 Ha, untuk lahan ladang sebesar 332 Ha, untuk lahan hutan sebesar 200 Ha, untuk lahan perkebunan sebesar 96 Ha. (Kecamatan Lima kaum dalam angka, 2021)

4.1.2. Kondisi peternakan di Kecamatan Lima Kaum

Secara umum peternakan di kecamatan Lima Kaum terdiri dari sapi, kerbau, kuda, kambing, ayam kampung, ayam ras dan itik. Peternakan sapi potong di kecamatan Lima Kaum mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah ternak sapi potong di kecamatan Lima Kaum pada tahun 2019 sebanyak 3063 ekor, pada tahun 2020 sebanyak 3081 ekor, dan pada tahun 2021 sebanyak 3196 ekor. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar, jumlah produksi sapi potong di Kecamatan Lima kaum mengalami penurunan pada tahun 2019 sebanyak 346133 kg sedangkan pada tahun 2020 jumlah produksi daging sapi mengalami penurunan yaitu sebanyak 318448 kg.

4.2 Karakteristik Peternak

Karakteristik peternak pada penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, Pendidikan, beternak sebagai pekerjaan, lama beternak, jumlah ternak.

Tabel 8. Karakteristik Peternak

No	Keterangan	Responden	Persentase (%)
Umur			
1.	1. 41-60	33	82,5
	2. >61	7	17,5
Jenis Kelamin			
2.	1. Laki-laki	13	32,5
	2. Perempuan	27	67,5
Pendidikan			
		5	
3.	1. SD	14	12,5
	2. SLTP		35,0
	3. SLTA	21	52,5
Beternak sebagai pekerjaan			
4.	1. Utama	3	7,5
	2. Sampingan	37	92,5
Lama Beternak			
5.	1. 1-5 Tahun	7	17,5
	2. 5-25 Tahun	33	82,5
Jumlah ternak			
6.	1. 1-5 ekor	34	85,5
	2. 6-10 ekor	6	15,0

Sumber: Data olahan 2023

4.2.1 Umur

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 8 terlihat bahwa umur peternak di Kecamatan Lima kaum sebagian besar 82,5% berada pada usia produktif, yaitu 41-60 tahun. Kategori umur tersebut menunjukkan bahwa Sebagian besar peternak yang memiliki usaha sapi potong merupakan orang-orang yang berada dalam usia produktif. Hal ini penting karena peternak pada kategori umur tersebut masih memiliki kemampuan fisik yang kuat dan pemikiran yang matang terutama dalam peningkatan keterampilan, teknologi dan penerimaan inovasi baru dalam mengelola usaha peternakan, Sesuai dengan pendapat Hernanto (1996) yang menyatakan

bahwa usia produktif sangat penting bagi pelaksanaan usaha karena usia ini peternak mampu mengkoordinasi dan mengambil Langkah yang efektif. Umur seseorang merupakan salah satu factor yang mempengaruhi persepsinya dalam pembuatan keputusan untuk menerima segala sesuatu baru (Mardikanto, 2009).

4.2.2 Jenis Kelamin

Jenis kelamin sangat berdampak pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Perbedaan jenis kelamin akan menyebabkan perbedaan dalam pola pikir seseorang, dan dari segi tenaga laki-laki lebih kuat dibandingkan dengan Perempuan.

Hasil penelitian pada tabel 8 menunjukkan bahwa 32,5% peternak sapi potong adalah berjenis kelamin laki-laki sedangkan Perempuan hanya 67,5%. Laki-laki sebagai tenaga kerja masih memegang peran dalam menjalankan usaha peternakan. Sebagian besar pekerjaan dalam mengurus ternak sapi membutuhkan tenaga yang besar.

Usaha pemeliharaan ternak dapat melibatkan tenaga kerja seorang laki-laki lebih banyak dibandingkan tenaga kerja Perempuan, karena beternak merupakan pekerjaan fisik yang membutuhkan tenaga besar sehingga laki-laki lebih cocok melakukan aktivitas pada usaha peternakan walaupun tidak menutup kemungkinan peternak juga ada yang Perempuan. Dalam hal tertentu produktivitas Perempuan terkadang lebih baik dibandingkan laki-laki dalam hal pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran (Herawati, 2013).

4.2.3 Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian pada tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan peternak di Kecamatan Lima Kaum pada tingkat SD 5 orang 12,5%, SMP 14 orang 35%, SMA 21 orang 52,5%. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa tingkat

Pendidikan peternak sudah cukup baik dalam menjalankan usaha peternakan dalam mengakses informasi dan inovasi yang terkait dengan usaha peternakan yang dilakukan. Mardikanto (2009) menyatakan bahwa hakikat Pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan manusia agar dapat mempertahankan atau bahkan memperbaiki mutu keberadaannya menjadi lebih baik. Tingkat Pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir seseorang, baik dalam pengambilan keputusan dan pengaturan manajemen dalam mengelola usaha.

4.2.4 Beternak Sebagai Pekerjaan

Pekerjaan terbagi dari 2 yaitu pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan sekunder yang dilakukan untuk mengisi waktu luang, menyalurkan minat ataupun untuk menambah sumber penghasilan. Sedangkan pekerjaan utama adalah pekerjaan pokok seseorang dalam mencari sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 8 maka dapat dikatakan pekerjaan sebagai peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum Sebagian besar yaitu menjadi pekerjaan sampingan dengan persentase 92,5%. Hal ini dikarenakan peternak di Kecamatan Lima Kaum ada yang bekerja sebagai petani, pedagang. Peternakan sapi potong pada umumnya dijadikan pekerjaan sampingan sebagai tabungan keluarga dan melanjutkan pemeliharaan ternak secara turun temurun. Roger dan Shoemaker (1971) menyatakan bahwa salah satu keadaan sosial ekonomi yang turut mempengaruhi cepat atau lambatnya adopsi dan difusi adalah mempunyai pekerjaan yang lebih spesifik.

4.2.5 Lama Beternak

Pengalaman seseorang dalam beternak akan mempengaruhi kemampuan bekerja peternak. Dengan lamanya pengalaman beternak diharapkan peternak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dilapangan yang lebih banyak sehingga berguna dalam proses pengembangan usaha peternakan.

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 8 dapat dikatakan bahwa pengalaman beternak yang dimiliki seorang peternak di Kecamatan Lima Kaum Sebagian besar berkisar 5-25 tahun dengan persentase 82,5%. Peternak di Kecamatan Lima Kaum termasuk peternak yang memiliki pengalaman beternak yang lama. Peternak yang mempunyai pengalaman beternak yang lama cenderung akan lebih terampil dan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan peternak yang sedikit berpengalaman, semakin banyak pengalaman yang dimiliki peternak akan lebih cermat dalam usahanya dan dapat memperbaiki kekurangan di masa lalu (Hidayah, 2019).

Iskandar dan Arfa'I (2007) menyatakan bahwa umur dan pengalaman beternak akan mempengaruhi kemampuan peternak yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak akan selalu berhati-hati dalam bertindak dengan adanya pengalaman buruk dimasa lalu.

5.2.6. Jumlah Ternak

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 8 maka dapat dikatakan jumlah kepemilikan ternak di kecamatan Lima Kaum Sebagian besar berkisar antara 1-5 ekor dengan persentase 85, 5%. Dapat disimpulkan bahwa skala usaha peternakan yang ada di Kecamatan Lima Kaum termasuk kepada skala kecil dikarenakan jumlah ternak yang masih sedikit. Mardikanto (1996) menyatakan

bahwa ukuran skala usaha tani berhubungan positif dengan adopsi inovasi, semakin luas skala usaha peternak, maka semakin cepat peternak mengadopsi inovasi baru dikarenakan memiliki kemampuan yang tinggi untuk keperluan adopsi inovasi.

Peternak sebagian besar menghabiskan waktu untuk Bertani karena pekerjaan utama peternak Sebagian besar petani, sedangkan peternakan hanya pekerjaan sampingan, oleh karena itu skala usaha peternakan di Kecamatan Lima Kaum masih merupakan usaha skala kecil.

4.3 Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Lima Kaum

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu (Maulana, 2009). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Fitriani, 2011).

Tabel 9. Perhitungan tingkat pengetahuan

No	Indikator	Persentase (%)	Kategori
1.	Bibit	82%	Tinggi
2.	Pakan	76,8%	sedang
3.	Tatalaksana pemeliharaan	79,9%	Sedang
4.	Kandang	82,8%	Tinggi
5.	Manajemen Kesehatan dan penyakit	83%	Tinggi
Rataan persentase		80,9%	Tinggi

Sumber: Data olahan 2023

Penelitian yang telah dilakukan di kecamatan Lima Kaum menunjukkan hasil bahwa rata-rata tingkat pengetahuan peternak sapi potong berada pada persentase 80,9% dengan kategori tinggi.

4.3.1. Pengetahuan bibit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum mengenai bibit berada dalam kategori tinggi dengan persentase 82 %. Kategori tinggi berarti peternak secara umum memiliki

pengetahuan yang tinggi mengenai bibit sapi potong. Peternak sudah memiliki pengetahuan mengenai seleksi bibit, tanda-tanda birahi, ciri-ciri bibit dan sistem perkawinan.

Peternak memperoleh pengetahuan dari peternak lain, orang tua dan penyuluh. pengetahuan peternak yang tinggi terdapat pada indikator ciri-ciri bibit yang baik. Pengetahuan peternak yang tinggi tidak sejalan dengan pelaksanaannya. Walaupun pengetahuan peternak tinggi, pelaksanaannya pada acara beternak belum maksimal. Karena peternak beranggapan bahwa beternak hanya merupakan usaha sampingan saja. Sehingga peternak tidak terlalu fokus terhadap cara beternak yang baik.

Sugeng (2005) menyatakan factor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan bibit adalah dengan memperhatikan bentuk luar ternak, diantaranya ukuran badan, kaki besar, pendek dan kokoh. Menurut Syaiful et al (2020) bahwa bibit yang baik dapat meningkatkan ukuran tubuh kerbau lokal jantan seiringan dengan pertambahan umur. Nilai pengetahuan aspek teknis bibit pada hasil penelitian ini cukup tinggi jika dibandingkan dengan hasil penelitian Syafrizal (2017) mengenai penerapan aspek teknis pemeliharaan sapi Bali di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya yang memperoleh persentase skor 55,57%.

4.3.2. Pengetahuan pakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum mengenai pakan berada dalam kategori sedang dengan persentase 76,8%. Kategori sedang berarti peternak secara umum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pakan sapi potong. Sesuai dengan

hasil penelitian Pengetahuan peternak mengenai jenis-jenis pakan yang bernutrisi tinggi dan penyediaan minum secara adlibitum tergolong rendah.

Peternak di kecamatan Lima Kaum tidak mengetahui mengenai jenis hijauan unggul mereka hanya mengambil hijauan yang ada disekitar rumah atau kandang. Peternak juga tidak pernah mengukur berapa berat hijauan yang harus diberikan ke ternak setiap harinya. Peternak hanya memberikan hijauan sebanyak yang mereka dapat hari itu. Hal ini menyebabkan usaha ternaknya kurang optimal.

Menurut Ditjen Peternakan (1992), jumlah hijauan yang harus diberikan kepada ternak dikatakan baik bila diberikan 10-15% dari bobot badan ternak, jika diberikan lebih dari 15% dari bobot badan maka dikatakan sedang dan dikatakan kurang jika diberikan kurang dari 10% dari bobot badan. Pakan merupakan factor penting dalam produksi ternak karena merupakan sumber nutrisi yang berperan dalam pertumbuhan, reproduksi, dan pemeliharaan tubuh (Susilawati 2016).

Nilai pengetahuan aspek teknis pakan pada hasil penelitian ini cukup tinggi jika dibandingkan dengan hasil penelitian Syaiful (2021) mengenai penerapan aspek teknis pemeliharaan sapi potong di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat yang memperoleh persentase skor 53,84%.

4.3.3. Pengetahuan Tatalaksana Pemeliharaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum mengenai tatalaksana pemeliharaan berada dalam kategori sedang dengan persentase 79,9 %. Kategori sedang berarti peternak secara umum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai tatalaksana pemeliharaan sapi potong. Sesuai hasil penelitian pengetahuan peternak mengenai memandikan ternak sekali sehari dan recording tergolong rendah.

Peternak jarang membersihkan atau memandikan ternaknya. Peternak beranggapan bahwa jika kandang telah dibersihkan setiap hari maka ternak tidak perlu dimandikan. Dimana jika ternak dimandikan maka debu akan menempel pada ternak dan mudah terkena penyakit. Peternak si Kecamatan Lima Kaum tjug atidak pernah melaksanakan recording karena peternk belum mengetahui pentingnya recording dalam keberlangsungan usaha ternaknya. Peternak harus bekerjasama dengan penyuluh untuk meningkatkan pengetahuan peternak sesuai dengan kebutuhannya.

Sugeng (2005) mengemukakan bahwa memandikan sapi harus dilakukan agar ternak terbebas dari kotoran yang terdapat pada tubuh sapi. Tatalaksana pemeliharaan ternak meliputi kebersihan kandang yang dilakukan 1-2 kali sehari, kotoran dibersihkan dan dimanfaatkan untuk pupuk organik, dilakukan pencacatan/recording yang meliputi catatan pembelian bibit, pakan, pemberian pakan, perkawinan, kelahiran, kematian, vaksinasi dan pengobatan (Ditjen Peternakan, 1992).

4.3.4. Pengetahuan kandang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum mengenai kandang berada dalam kategori tinggi dengan persentase 82,8 %. Kategori tinggi berarti peternak secara umum memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai tatalaksana pemeliharaan sapi potong. Sesuai hasil penelitian peternak sudah mengetahui mengenai letak kandang, bahan kandang, konstruksi kandang, ukuran kandang dan ventilasi kandang.

Pengetahuan kandang perlu untuk dimiliki oleh peternak. Kandang merupakan salah satu sarana tempat ternak hidup. Kandang harus dibuat

sedemikian rupa sesuai dengan persyaratan yang ada. Sehingga ternak tidak stress sehingga mendapatkan pertumbuhan yang maksimal.

Menurut Hartati (2007) bahwa konstruksi kandang ternak harus kuat, memiliki sirkulasi udara yang baik, dan nyaman bagi ternak serta menjaga keamanan ternak. AK (1991) mengatakan Tujuan pembuatan kandang adalah untuk melindungi ternak terhadap gangguan dari luar yang merugikan, misalnya gangguan terik matahari, hujan dan angin kencang. Pembuatan kandang harus diusahakan bisa memberi rasa aman, nyaman dan tentram bagi ternak yang dipelihara, sebab kenyamanan kandang sangat menunjang proses biologis ternak yang bersangkutan. Hewan yang hidupnya nyaman dan dapat beristirahat dengan tenang akan memamahbiak dan mencerna makanannya lebih sempurna sehingga laju pertumbuhan dan produktivitasnya pun lebih sempurna pula.

4.3.5. Pengetahuan manajemen Kesehatan dan penyakit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum mengenai manajemen Kesehatan dan penyakit berada dalam kategori tinggi dengan persentase 83%. Kategori tinggi berarti peternak secara umum memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai manajemen Kesehatan dan penyakit sapi potong. Sesuai hasil penelitian peternak sudah memiliki pengetahuan mengenai obat, vaksin, penyakit, sanitasi kandang dan isolasi.

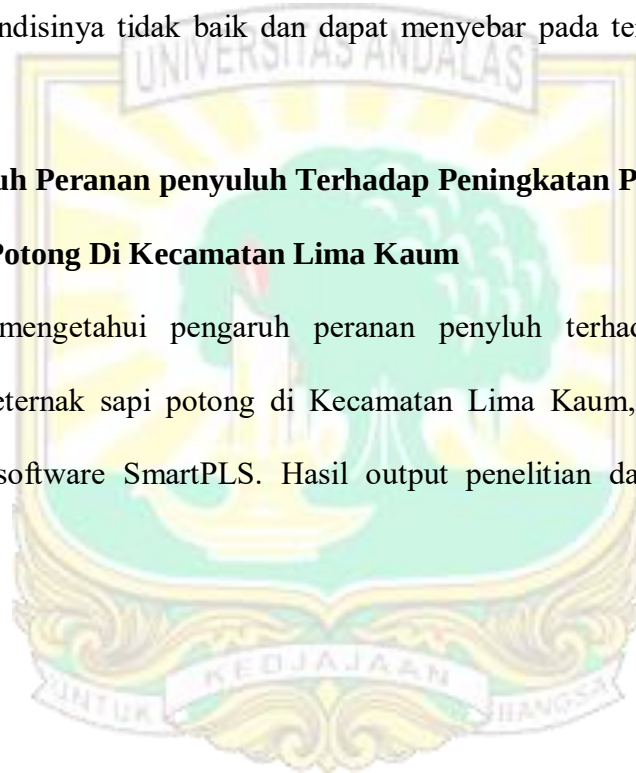
Peternak mendapatkan pengetahuan mengenai manajemen kesehatan dan penyakit ternak dari sesama peternak, orang tua dan penyuluh. Pengetahuan mengenai manajemen kesehatan dan penyakit ternak harus dimiliki oleh peternak.

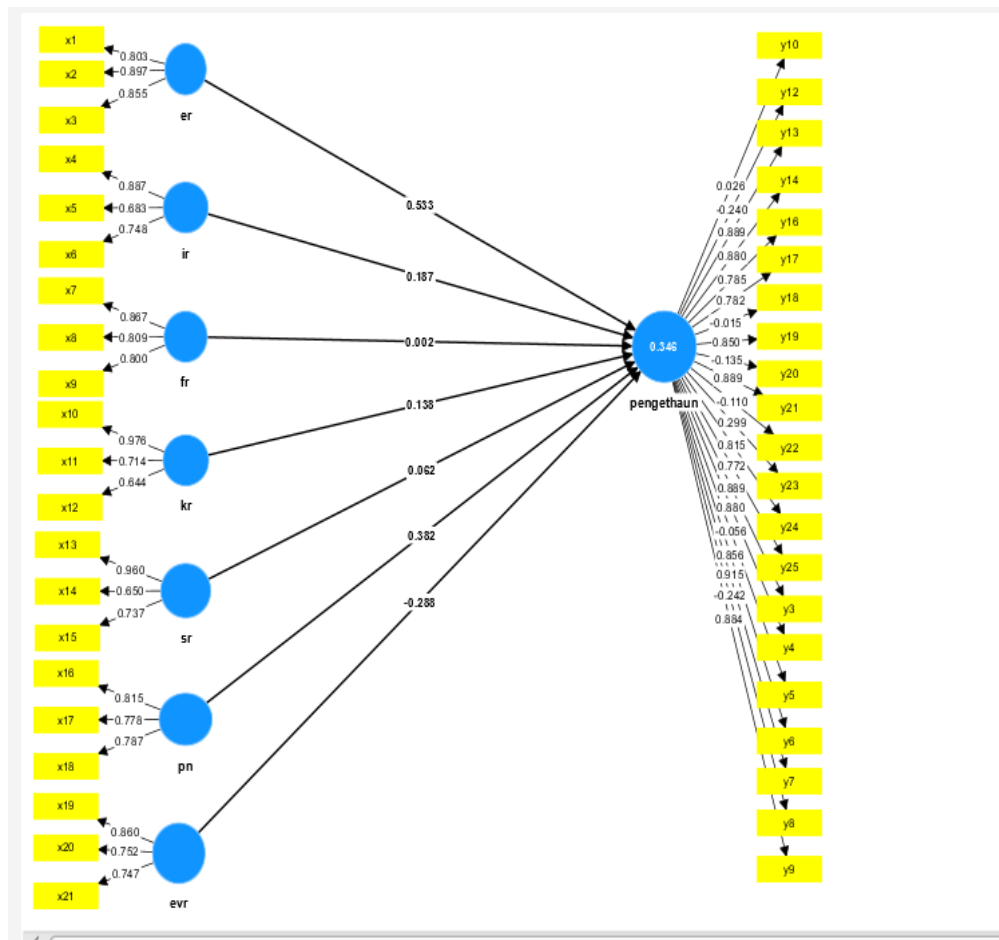
Supaya peternak dapat mencegah penyakit ternak dan jika ternak sudah terjangkit penyakit peternak dapat mengetahui langkah apa harus diambil.

Pencegahan terhadap penyakit lebih penting dari pada mengobati. Oleh karena itulah maka para peternak selalu menjaga kesehatan daripada ternak-ternaknya melalui sanitasi yang baik, penyemprotan dengan desinfektan, vaksinasi secara teratur. Ternak-ternak akan mudah tertular penyakit bila manajemennya kurang baik. Parasit-parasit dan penyakit biasanya berkembangbiak pada ternak-ternak yang kondisinya tidak baik dan dapat menyebar pada ternak-ternak yang sehat lainnya.

4.4. Pengaruh Peranan penyuluh Terhadap Peningkatan Pengetahuan Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Lima Kaum

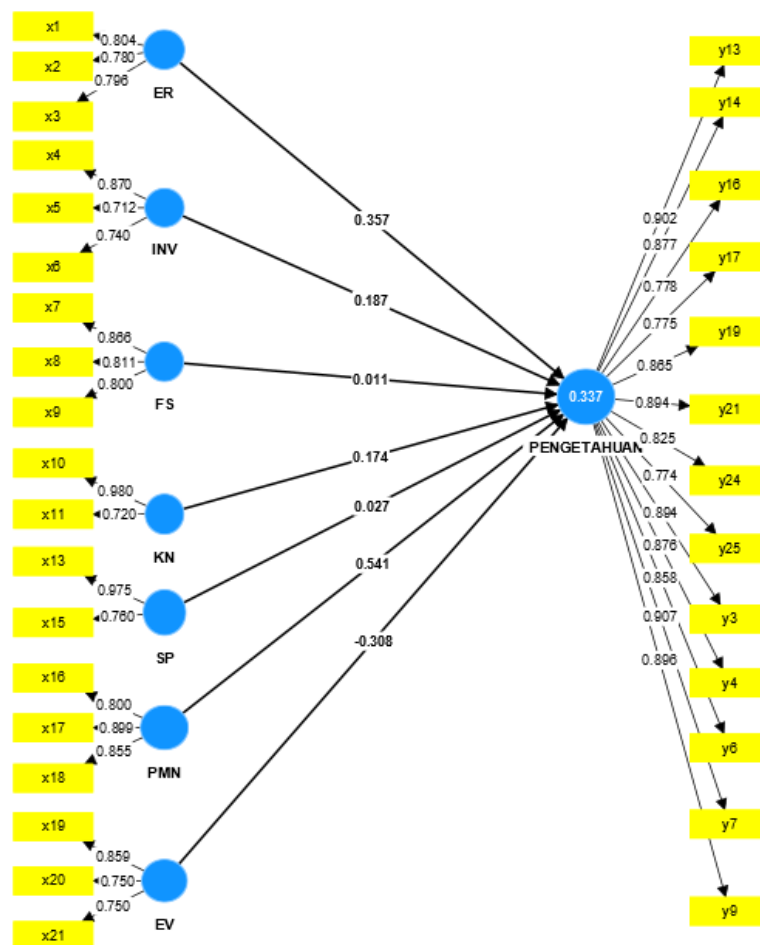
Untuk mengetahui pengaruh peranan penyuluh terhadap peningkatan pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum, maka dianalisis menggunakan software SmartPLS. Hasil output penelitian dapat dilihat pada gambar.





Gambar 4. Hasil tampilan output

Pada gambar terdapat indikator-indikator yang tidak valid. Hal ini disebabkan karena loading faktor $< 0,7$. Menurut Abdillah dan Hartono (2015), untuk indikator yang memiliki loading factor $< 0,7$ dihilangkan. Diketahui indikator yang tidak valid adalah x12, x14 untuk indikator peran penyuluh dan y1, y2, y5, y8, y10, y11, y12, y15, y18, y20, y22 dan y23 untuk indikator tingkat pengetahuan peternak. Indikator yang tidak valid harus dikeluarkan dari model agar selanjutnya dapat dilakukan re-estimasi. Re-estimasi bertujuan untuk memeriksa Kembali validitas outer faktor pada masing-masing indikator. Re-estimasi disajikan dalam diagram jalur model pengukuran yang dapat dilihat pada gambar 5 .



Gambar 5. Diagram jalur Re-estimasi

Dari gambar dapat diketahui bahwa semua item telah valid dikarenakan memiliki nilai loading $>0,7$. Nilai loading menunjukkan korelasi antara indikator dengan konstruksya. Indikator dengan nilai loading yang rendah menunjukkan bahwa indikator tersebut tidak bekerja pada model pengukurannya. Nilai loading yang diharapkan $>0,7$. Seluruh indikator memiliki nilai tinggi dan hubungan positif terhadap masing-masing variabel laten sehingga dapat mengukur variabel laten dengan tepat. Untuk mendapatkan estimasi pengaruh peranan penyuluh terhadap peningkatan pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum, maka

dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap pertama dengan outer model dan tahap kedua dengan inner model.

4.4.1. Pengujian Outer Model (Model Pengukuran)

Tahap Outer Model bertujuan untuk menentukan hubungan yang spesifik antara konstruk dengan indikator-indikatornya. Pengujian outer model menggunakan Software SmartPLS dengan dilakukan dua pengujian, yaitu uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan melihat convergent validity dan discriminant validity melalui nilai loading factor dan cross loading bernilai lebih besar atau sama dengan 0,7.

Tabel 10. Nilai outer loading

	ER	INV	FS	KN	SP	PMN	EV	PENGETAHUAN
x1	0.800							
x2	0.899							
x3	0.855							
x4		0.870						
x5		0.712						
x6		0.740						
x7			0.866					
x8			0.811					
x9			0.800					
x10				0.980				
x11				0.720				
x13					0.975			
x15					0.760			
x16						0.804		
x17						0.780		
x18						0.796		
X19							0.859	
X20							0.750	
X21							0.750	
y13								0.902
y14								0.877
y16								0.778
y17								0.775
y19								0.865
y21								0.894
y24								0.825
y25								0.774

y3	0.894
y4	0.876
y6	0.858
y7	0.907
y9	0.896

Sumber: Data olahan 2023

Pada tabel 13 menunjukkan peran penyuluh dan pengetahuan peternak memiliki validitas yang baik karena nilai loading factor memenuhi syarat $>0,7$ yaitu 0,713 sampai dengan 0,931.

Selanjutnya melakukan uji reliabilitas dan validitas yang dapat dilihat dari nilai Average Varian Extrated (AVE) 0,5, Cronbach Alpha 0,6, dan Composite reliability 0,7 (Ghozali dan Latan, 2015).

Tabel 11. Nilai reabilitas dan validitas

variabel laten	Cronbach's Alpha	Reliabilitas komposit	AVE
ER	0.813	0.840	0.727
EV	0.708	0.740	0.621
FS	0.770	0.792	0.683
INV	0.710	0.814	0.604
KN	0.725	1.669	0.740
PENGETAHUAN	0.970	0.974	0.734
PMN	0.730	0.713	0.630
SP	0.748	1.435	0.764

Sumber: Data olahan 2023

Pada tabel 14 dapat dilihat bahwa nilai Cronbach Alpha 0,710 sampai dengan 0,970, composite reliability 0,713 sampai dengan 1,699, dan AVE bernilai 0,604 sampai dengan 0,764. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yuhelmida (2018) yang memiliki rentang nilai lebih besar yaitu Cronbach alpha 0,819 sampai dengan 0,975, composite reliability bernilai 0,893 sampai dengan 0,981, dan AVE bernilai 0,666 sampai dengan 0,941.

Selanjutnya menganalisis pengaruh antar variabel laten yang disebut dengan inner model. Analisis ini dilakukan dengan melihat nilai R^2 (R-square). Hasil R-

square pada penelitian ini sebesar 0,337 atau 33,7%. Menurut Ghozali (2006), R-square dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kuat (0,67), sedang (0,33), dan lemah (0,19). R-square pada penelitian ini termasuk kategori sedang dengan nilai 33,7% sub variabel peran penyuluh terhadap peningkatan pengetahuan peternak, sedangkan 66,3% peningkatan pengetahuan peternak dipengaruhi oleh factor lain yang tidak diteliti.

4.4.2. Pengujian Inner Model (Struktur Model)

Inner model bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh pada antar konstruk dan R-square. Untuk mengetahui adanya pengaruh atau tidak maka dilihat dari t- statistic $>1,96$ (t hitung $>$ t tabel) dan nilai p-value $<0,05$ maka memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan peternak sapi potong. Sebaliknya, jika t- statistic $<1,96$ (t hitung $<$ t tabel) dan nilai p value $>0,05$ maka tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan peternak sapi potong. Berdasarkan hasil perhitungan yang didapatkan nilai Inner Model sebagai berikut.

Tabel 12. Nilai inner model

hubungan konstruk antar Variabel	original sampel estimate	standart deviation	T-Statistic	P-value
ER -> PENGETAHUAN	0.541	0.265	2.044	0.041
INV -> PENGETAHUAN	0.187	0.340	0.550	0.582
FS -> PENGETAHUAN	0.011	0.191	0.056	0.956
KN -> PENGETAHUAN	0.174	0.294	0.593	0.553
SP -> PENGETAHUAN	0.027	0.203	0.132	0.895
PMN -> PENGETAHUAN	0.357	0.184	1.936	0.053
EV -> PENGETAHUAN	-0.308	0.311	0.989	0.323

Sumber: Data olahan 2023

Dimana ER merupakan educator, INV merupakan innovator, FS merupakan fasilitator, KN merupakan konsultan, SP merupakan supervisor, PMN merupakan pemantauan dan EV merupakan evaluator.

a. Pengaruh edukator terhadap peningkatan pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum

Hasil penelitian pada tabel 12 menunjukkan nilai t hitung yang dimiliki konstruk perencanaan sebesar 2,044 lebih besar dari t tabel 1,96 P value konstruk perencanaan bernilai 0,041 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan variabel edukator memiliki pengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum. Semakin penyuluh meningkatkan perannya sebagai educator maka tingkat pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum akan semakin tinggi.

Penyuluh sebagai educator di Kecamatan Lima kaum menjalankan perannya dengan cara mengadakan pertemuan rutin yang di adakan pada setiap pertemuan kelompok tani. Penyuluh memberikan wawasan-wawasan mengenai berbagai hal dalam dunia peternakan kepada peternak. Penyuluh

Edukator berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan peternak karena penyuluh Sebagai pendidik mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan para peternak sehingga mereka bisa mendapatkan informasi yang berguna dan mutakhir mengenai perkembangan dan teknik-teknik peternakan. Sesuai dengan pendapat Kartasapoetra (1994) penyuluh sebagai pendidik harus mampu memberikan pengetahuan atau cara-cara baru dalam meningkatkan kelompok tani ternak agar petani dan peternak menjadi lebih terarah dalam usahatani ternaknya.

Desi (2015), yang menyatakan bahwa kemampuan penyuluh sebagai pendidik, serta berperan dalam meningkatkan pengetahuan peternak dalam menambah kepercayaan diri mereka termasuk dalam peran penyuluh peternakan yang dapat diartikan sebagai penyuluh/pendamping berperan sebagai sumber informasi atau pendidik bagi kelompok peternak dalam meningkatkan kesejahteraan hidup serta penyuluh memiliki kebijakan menyampaikan informasi sesuai dengan kemampuan daya pemahaman para peternak.

b. Pengaruh inovator terhadap peningkatan pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum

Hasil penelitian pada tabel 15 menunjukkan nilai t hitung yang dimiliki konstruk perencanaan sebesar 0,550 lebih kecil dari t tabel 1,96 P value konstruk perencanaan bernilai 0,582 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan variabel inovator tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum.

Penyuluh sebagai inovator di Kecamatan Lima Kaum menjalankan perannya dengan memberikan inovasi-inovasi yang ada di dibidang peternakan. Kelemahan peran penyuluh sebagai inovator di Kecamatan Lima kaum adalah penyuluh hanya memberikan wawasan mengenai inovasi terbatas. Kebanyakan penyuluh menyampaikan wawasan secara berulang tanpa ada pembaruan pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian variabel inovator tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengetahuan peternak sapi potong. Peternak dan penyuluh kurang memiliki kerja sama atau koordinasi yang dalam hal

penyebarluasan informasi inovasi, proses pengambilan informasi dan pemecahan masalah. Informasi yang diberikan oleh penyuluh bersifat berulang.

Sesuai dengan pendapat Jalil dkk., (2015) yang mengemukakan bahwa peran penyuluh yang baik akan mampu membimbing petani sehingga petani akan lebih aktif dalam mengikuti program yang ada. Seharusnya untuk meningkatkan pemahaman peternak tentang penyebaran informasi yang diberikan oleh penyuluh kepada peternak haruslah sering dilakukan diskusi antara keduanya agar terjalin komunikasi yang baik di antara keduanya, dan informasi/ inovasi yang disampaikan oleh penyuluh dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh peternak.

Menurut pendapat Mardikanto (2009) dalam Ridwan (2013) yang menyatakan bahwa ada 3 indikator peran penyuluh sebagai diseminasi atau penyebaran informasi atau inovasi antara lain yaitu pertama, memberikan pendampingan dan bimbingan teknis kepada petani binaan, kedua, memperkenalkan program yang ada dan ketiga, menyampaikan informasi inovasi terbaru kepada masyarakat atau peternak.

c. Pengaruh fasilitator terhadap peningkatan pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum

Hasil penelitian pada tabel 15 menunjukkan nilai t hitung yang dimiliki konstruk fasilitator sebesar 0,056 lebih kecil dari t tabel 1,96 P value konstruk perencanaan bernilai 0,956 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan variabel fasilitator tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum.

Berdasarkan hasil penelitian variabel fasilitator tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan peternak sapi potong. Penyuluh di Kecamatan Lima Kaum kurang melaksanakan Perananya untuk melayani kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh peternak. Penyuluh kurang mendampingi peternak dalam menjalani usaha ternaknya.

Karsidi (2002) menyatakan bahwa pendampingan merupakan satu strategi yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Terdapat tiga prinsip dasar pendampingan masyarakat yaitu:

1. Pelajar dari masyarakat, artinya untuk melakukan pemberdayaan masyarakat adalah dari, oleh, dan untuk Masyarakat
2. Pendamping sebagai Fasilitator, Masyarakat sebagai Pelaku, artinya pendamping perlu menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama sedangkan pendamping bersifat membimbing.
3. Saling Belajar, Saling Berbagi Pengalaman, artinya pengetahuan masyarakat dan pengetahuan dari luar atau inovasi, harus dipilih secara arif atau saling melengkapi satu sama lainnya.

d. Pengaruh konsultan terhadap peningkatan pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum

Hasil penelitian pada tabel 15 menunjukkan nilai t hitung yang dimiliki konstruk fasilitator sebesar 0,593 lebih kecil dari t tabel 1,96 P value konstruk perencanaan bernilai 0,553 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan variabel konsultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum.

Berdasarkan hasil penelitian variabel konsultan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan peternak sapi potong. Penyuluh kurang melaksanakan perannya sebagai konsultan yaitu membantu memecahkan masalah atau sekedar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Dalam melaksanakan fungsi konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya menunggu tetapi harus aktif mendatangi peternak. Di Kecamatan Lima Kaum penyuluh tidak mendatangi peternak untuk menanyakan keluhan peternak tetapi hanya menunggu pertemuan rutin yang diadakan bersama kelompok tani.

Menurut penelitian Nasro dkk., (2012) yang mengatakan bahwa peran penyuluh pertanian sangat berperan dalam kegiatan penyuluhan memberikan kontribusi yang baik dalam memahami dan memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi petani. Menurut Taufik 2016 peran penyuluh sebagai konsultasi ialah membantu memecahkan masalah atau sekedar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Dalam melaksanakan perannya sebagai konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang lebih mampu dan lebih kompeten untuk menanganinya.

e. Pengaruh supervisor terhadap peningkatan pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum

Hasil penelitian pada tabel 15 menunjukkan nilai t hitung yang dimiliki konstruk fasilitator sebesar 0,132 lebih kecil dari t tabel 1,96 P value konstruk perencanaan bernilai 0,895 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan variabel supervisor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum.

Berdasarkan hasil penelitian variabel supervisor tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan peternak sapi potong. Penyuluh tidak melakukan pengawasan kepada peternak selama usaha ternak berlangsung. Sehingga peran penyuluh sebagai supervisor ini tidak berjalan.

Sesuai dengan pendapat Faqih (2014) mengatakan bahwa peranan penyuluh sebagai supervisor dapat diukur dengan indikator frekuensi pelaksanaan supervisi, semakin tinggi frekuensi pengawasan yang dilakukan maka semakin maksimal peranan yang dilakukan penyuluh. Menurut Riska (2018) tujuan supervisor dalam kegiatan penyuluhan untuk mengetahui program tersebut apakah sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak.

f. Pengaruh pemantauan terhadap peningkatan pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum

Hasil penelitian pada tabel 15 menunjukkan nilai t hitung yang dimiliki konstruk pemantauan sebesar 1,936 lebih kecil dari t tabel 1,96 P value konstruk perencanaan bernilai 0,053 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan variabel pemantauan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum.

Berdasarkan hasil penelitian variabel pemantauan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan peternak sapi potong. Yang berarti semakin penyuluh meningkatkan perannya sebagai pemantauan maka semakin tinggi tingkat pengetahuan peternak. Penyuluh melaksanakan perannya sebagai pamantau yang tidak jauh berbeda dengan supervisor. Bedanya adalah kegiatan pemantauan lebih menonjolkan peran upaya perbaikan. Selaras dengan jarangya dilakukan

pengawasan maka Upaya-upaya perbaikan jarang diterima oleh peternak dari penyuluh.

Sesuai dengan Deptan (2002) pemantau dimaksudkan untuk memastikan ketepatan sumberdaya penyuluhan pertanian serta pelaksanaan kegiatan-kegiatan penyuluhan sesuai dengan jadwal kerja dan hasil yang ditargetkan dan mengambil tindakan koreksi yang diperlukan bila terjadi penyimpangan dalam proses yang sedang berjalan. Dengan demikian dalam pemantauan penyuluh harus mampu mengumpulkan informasi tentang status yang diselesaikan agar tujuan bisa efektif atau seefisien mungkin. Hal ini sejalan dengan pendapat Gudda (2011) pemantau adalah seni mengumpulkan informasi yang diperlukan dengan usaha minimal untuk membuat keputusan sehingga dibutuhkan pada saat yang tepat.

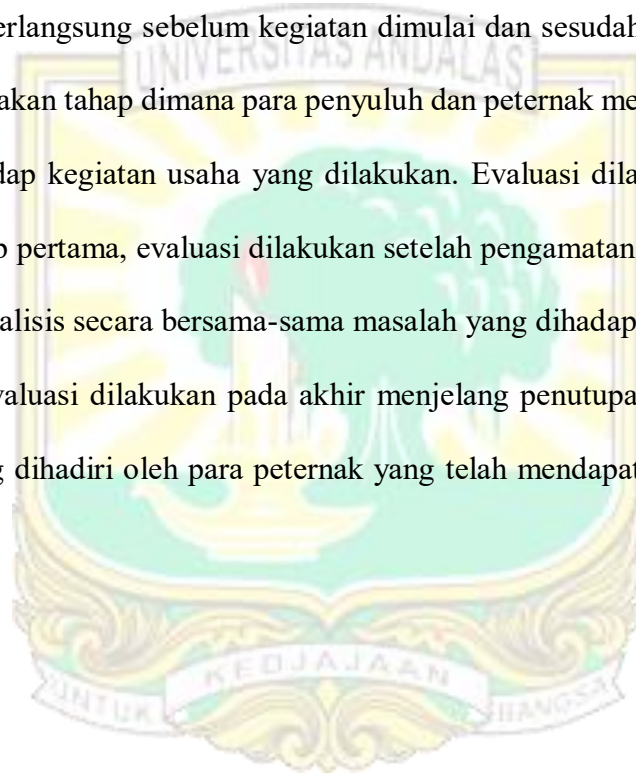
g. Pengaruh evaluator terhadap peningkatan pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum

Hasil penelitian pada tabel 15 menunjukkan nilai t hitung yang dimiliki konstruk evaluator sebesar 0,989 lebih kecil dari t tabel 1,96 P value konstruk perencanaan bernilai 0,323 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan variabel evaluator tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum.

Berdasarkan hasil penelitian variabel evaluator tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan peternak sapi potong. Penyuluh kurang melaksanakan Perannya untuk menilai efisiensi, efektifitas dan dampak dari suatu kegiatan penyuluhan pertanian sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Evaluasi sangat dibutuhkan untuk memperbaiki cara berternak yang salah di periode sebelumnya dapat diperbaiki untuk periode pemeliharaan berikutnya.

Najib (2010) menyatakan bahwa untuk meningkatkan efektivitas dari kegiatan penyuluhan dan guna menumbuh dan mengembangkan peran serta petani dalam pembangunan pertanian, maka diperlukan pembinaan terhadap kelompok tani yang terbentuk sehingga nantinya kelompok tersebut akan mampu untuk tumbuh dan berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang memadai dan selanjutnya akan mampu menopang kesejahteraan petani atau peternak.

Evaluasi ini dilakukan secara sistematis dan objektif yang terdiri dari evaluasi saat kegiatan berlangsung sebelum kegiatan dimulai dan sesudah kegiatan selesai. Evaluasi merupakan tahap dimana para penyuluh dan peternak memberikan sebuah penilaian terhadap kegiatan usaha yang dilakukan. Evaluasi dilakukan dua tahap yaitu pada tahap pertama, evaluasi dilakukan setelah pengamatan dilapangan yaitu dengan menganalisis secara bersama-sama masalah yang dihadapi di lapangan dan tahap kedua, evaluasi dilakukan pada akhir menjelang penutupan dengan bentuk pertemuan yang dihadiri oleh para peternak yang telah mendapatkan inovasi baru dari penyuluh.



V. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum berada pada kategori tinggi dengan rata-ran persentase sebesar 80,9 %. Namun pada pengetahuan pakan dan tatalaksana pemeliharaan berada dalam kategori sedang.
2. Tingkat pengetahuan peternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum dipengaruhi secara signifikan oleh variabel educator dan pemantauan. Hal ini dibuktikan dari nilai t statistic $>1,96$ dan P value $<0,05$. Sedangkan variabel peran penyuluh sebagai innovator, fasilitator, konsultan, supervisor, pemantauan, evaluator tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengetahuan peternak sapi potong karena memiliki nilai t statistic $<1,96$ dan P value $>0,05$.

5.2 Saran

1. Penyuluh dan peternak harus lebih bekerjasama dalam meningkatkan pengetahuan peternak mengenai aspek teknis pemeliharaan ternak sapi potong di Kecamatan Lima Kaum, terutama dalam pengetahuan pakan dan tatalaksana pemeliharaan sapi potong yang masih memiliki pengetahuan dalam kategori sedang.
2. Penyuluh dapat meningkatkan perannya sebagai educator dan pemantauan dalam kegiatan penyuluhan di Kecamatan Lima Kaum agar peternak bisa mendapat pembelajaran yang baik dari penyuluh sehingga peternak mendapatkan ilmu serta informasi yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1991. Petunjuk Beternak Sapi Potong dan Kerja. Kanisius: Yogyakarta
- Abdillah, W., Hartono. (2015). Partial Least Square (PLS). Andi: Yogyakarta
- Abidin, Z. 2006. Penggemukan Sapi Potong. Agro media Pustaka: Jakarta
- Abidin, Z. 2008. Penggemukan Sapi Potong. Agro media Pustaka: Jakarta
- Akoso, B.T. 1996. Kesehatan Sapi. Kanisius: Yogyakarta
- Algifari. 2011. Analisis regresi teori, kasus, dan solusi; edisi 2. BPFE: Yogyakarta
- Ali, M. 2010. Memahami Riset Prilaku dan Sosial. Pustaka Cendikia Utama: Bandung
- Anwas, O., M. 2013. Pengaruh Pendidikan Formal, Pelatihan, dan Intensitas Pertemuan Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. 19 (1), 5
- Armstrong, M dan Taylor, S. 2013. *Handbook of Human Resource Management Practice. 13th Edition.* by Kogan Page Limited. USA.
- Badan Pusat Statistika. 2021. Kecamatan Lima Kaum dalam angka 2021. BPS. Kecamatan Lima Kaum.
- Bahua, M. I., Jahi A., Asnagari P. S., Saleh, A. dan Purnaba, I. G. P. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani Jagung di Provinsi Gorontalo. Jurnal Ilmiah Agropolitan. 3(1), 293-303.
- Departemen Pertanian. 2002. Naskah Akademik Penyuluhan Pertanian. Jakarta.
- Dinas Pertanian. 2021. Jumlah populasi ternak sapi potong di Kabupaten Tanah Datar.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 1992. Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan. Proyek Peningkatan Produksi Peternakan. Diktat. Direktur Jenderal Peternakan Departemen Pertanian: Jakarta.
- Faqih, A, 2014. Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Kegiatan Pemberdayaan Kelompok terhadap Kinerja Kelompok Tani. Jurnal Agrijati: Vol. 26, 41 - 60.
- Firman. 2010. Agribisnis Sapi Perah. Widya. Bandung.

- Fitriani, Sinta. 2011. Promosi Kesehatan. Cetakan Pertama. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Ghozali, I. dan H. Latan. 2015. Partial Least Squares, Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2006. Structural Equation Modelling Metode Alternatif dengan *Partial Least Square* (PLS). Universitas Diponegoro.
- Hadi, Sutrisno. 1989. Metodologi Research Jilid II. Andi Offset: Yogyakarta
- Handoko, J. 2008. Kesehatan Ternak. Suska Press. Pekanbaru.
- Hartati. 2007. Petunjuk Teknis Perkandangan Sapi Potong. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Loka Penelitian Sapi Potong, Pasuruan.
- Herawati. 2013. Skripsi. Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Pengalaman Kerja, Jenis Kelamin dan Umur Terhadap Produktivitas Industri Shuttlecock Di Kota Tegal. Universitas Diponegoro.
- Hernanto, F. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hidayah. N., C. A. Artdita, dan F. B Lestari. 2019. Pengaruh karakteristik peternak terhadap adopsi teknologi pemeliharaan pada ternak kambing peranakan ettawa di Desa Hargotirto Kabupaten Kulon Progo. Jurnal Bisnis dan Manajemen, 19(1), 1-10.
- Ibrahim, J. T. 2001. Kajian Reorientasi Penyuluhan Pertanian Ke Arah Pemenuhan Kebutuhan Petani Di Propinsi Jawa Timur. Institut Pertanian Bogor.
- Iskandar, I dan Arfai. 2007. Analisis Program Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Fakultas Peternakan. Universitas Andalas. Padang.
- Ismirandi, A. 2018. Laju Pertumbuhan Dan Ukuran Tubuh Sapi Bali Lepas Sapih Yang Diberi Pakan Konsentrat Pada Kategori Bobot Badan Yang Berbeda. Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.
- Jalil, R., Cepriadi., dan Kausar. 2015. Peran Penyuluh Dalam Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-Krpl) Di Kabupaten Siak. Jurnal Jom Faperta. 2(1).
- Kartasapoetra, A. G. 1994. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Edisi Pertama, Cetakan Keempat. Bumi Aksara, Jakarta
- Karsidi, R. 2002. Pemberdayaan Masyarakat Petani dan Nelayan Kecil. Semarang.
- Kuntariningsih A. dan J. Mariyono. 2013. Dampak pelatihan petani terhadap

kinerja usahatani kedelai di Jawa Timur. J. Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora. 15 (2), 148

- Levis, L. R. 1996. Komunikasi Penyuluhan Pedesaan. Penerbit PT Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Mardikanto. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University: Surakarta.
- Mardikanto, T dan Sri. S. T. 2000. Redefinisi dan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian. Prima Theresia Pressindo. Solo
- Mardikanto, T. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Maulana, Heri, d.j. 2009. Promosi Kesehatan Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Moleong, J Lexy. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Murtidjo, B. A. 1990. Beternak Sapi Potong. Kanisius: Yogyakarta.
- Musyaffi, A. M., Khairunnisa, H., & Respati, D. K. 2021. Konsep Dasar *Structural Equation Model- Partial Least Square* (SEM-PLS) Menggunakan *Smart PLS*. Pascal Books.
- Najib, M. 2010. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara 28 (2), 116-128.
- Nasro, S. A., Asnagari. P. S., dan Muljono. P. 2012. Persepsi Penyuluh Pertanian Lapang Tentang Peranya Dalam Penyuluh Pertanian Padi di Provinsi Banten. Jurnal Penyuluh. 8(1).
- Notoatmodjo, Soekidjo. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
- Pari. A. U. H. 2018. Pemanfaatan Recording untuk Meningkatkan Manajemen Ternak Kerbau di Kecamatan Matawai La Pawu Kabupaten Sumba Timur. Jurnal Program Studi Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Kristen Wira Wacana Sumba. 13 (1).
- Pasaribu, K. 2008. Tatalaksana Pemeliharaan Sapi Potong. Direktorat Jendral Peternakan. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian No. 273 Tahun 2007. Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani.

- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 101 tahun 2014. Pedoman Budidaya Sapi Potong Yang Baik.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 46 tahun 2015. Pedoman Budidaya Sapi Potong Yang Baik.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 03 Tahun 2018 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian.\
- Priadana, Moh. Sidik & Saludin Muis. 2009. Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Pricylia., D Buntuang dan H.W. Adda. 2018. Potensi Pengembangan Sumber Daya Manusia Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Sigi. J. Agroland 25 (1), 46-57
- Purnawan. Y. dan Cahyo. S. 2010. Pembesaran Sapi Potong Secara Intensif. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rasyid, A dan Hartati. 2007. Petunjuk Teknis Perkandangan Sapi Potong. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Loka Penelitian Sapi Potong, Grati, Pasuruan.
- Reksohadiprodjo, S. 2000. Produksi Tanaman Hijauan Makanan Ternak Tropik. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Ridwan, S. 2013. Skripsi. Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (Puap) Di Kelurahan 68 Lembah Damai Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru.
- Riduwan. 2013. Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian (Untuk Mahasiswa S-1, S-2, dan S-3). Alfabeta: Bandung
- Riska, A. 2018. Hubungan persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian lapng dengan tingkat adopsi inovasi rice tranplanter di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karang anyar. Universitas Sebelas Maret.
- Rogers, E. M. dan F. F Shoemaker. 1971. *Communication of Innovations*. New York.
- Rokhman, W. N., Sholeh, M. S., dan Sustiyana. 2019. Peran penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Sumber Jaya Jinangkah di Desa Teja Timur. November, 167–177.
- Santoso, Singgih. 2000. Buku Latihan SPSS Paramatik. Jakarta: Elex Media Komputindo Gramedia

- Sarwono, B. dan B. M. Arianto. 2002. Penggemukan Sapi Potong Secara Cepat. Edisi I. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Setiana, L. 2005. Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Sekaran. 2009. Research Methods For Business. Salemba Empat: Jakarta
- Siregar. 2003. Penyediaan & Pengelolaan Pakan ternak Ruminansia (Sapi, Kerbau, Domba, Kambing). Kanisius: Yogyakarta
- Soeharsono dan Nazarudin. 2002. Ternak Komersil. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Sucihatningsih D.W.P. 2011.Strategi Penguatan Kinerja Penyuluh Pertanian. Semarang: UNNES PRESS.
- Sudjana. 2005. Metode Statistik. Cetakan I. PT. tarsito: Bandung.
- Sugeng, B. Y. 2005. Beternak Sapi Potong. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta: Bandung
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta: Bandung
- Suhardiyono, I. 1992. Penyuluhan. Petunjuk Bagi Pertanian Penyuluhan Pertanian. Erlangga. Jakarta.
- Suhasimi Arikunto. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta: Jakarta
- Sujarweni, Wiratna. 2015. Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi. Pustakabarupress: Yogyakarta.
- Sukanto, 2000. Organisasi Perusahaan, Teori Struktur dan Perilaku. Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. Edisi 2
- Suliyanto. 2011. Ekonometrika terapan: Teori dan Aplikasi Dengan SPSS. ANDI: Yogyakarta. Edisi 1.
- Susilawati T. 2016. Industri Sapi Potong. Universitas Brawijaya Press: Malang.
- Syafrizal. 2017. Penerapan aspek teknis pemeliharaan sapi Bali di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.

Syaiful F.L., M. Mundana dan F. H. Revar. 2020. Gambaran dan struktur populasi ternak kerbau pada peternakan rakyat di Sijunjung, Sumatera Barat. *Jurnal Embrio*, 12 (2), 14-22.

Taufik. 2016. Analisis Kelayakan Pembangunan Perumahan Romansa Regency Ditinjau dari segi Ekonomi Dan financial. Surakarta.

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.

Van den Ban, A.W. & H.S. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.

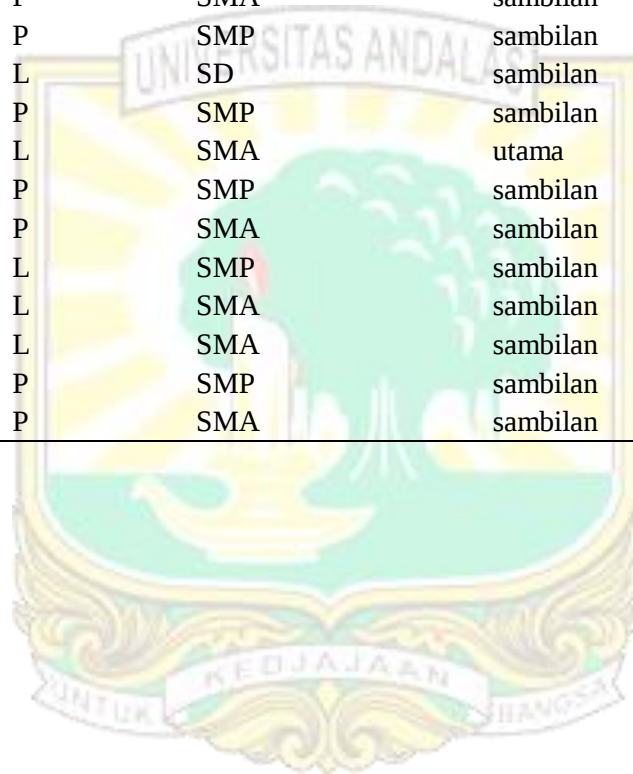


Lampiran

Lampiran 1. Karakteristik peternak

NO.	Nama Responden	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan terakhir	Beternak Sebagai	lama beternak	jumlah ternak
1	Yarnis	55	P	SMP	sambilan	10	4
2	Deswenti	49	P	SMA	sambilan	8	5
3	Aida	40	P	SMA	utama	7	10
4	Hermansyah	37	L	SMA	utama	5	10
5	Afrinaldi	44	L	SMP	sambilan	8	7
6	ezi okta	39	P	SMA	sambilan	5	3
7	novriwetia	39	P	SMA	sambilan	4	3
8	fitrawati	50	P	SMP	sambilan	9	8
9	yanti	45	P	SMP	sambilan	7	4
10	asnita	45	P	SMA	sambilan	10	6
11	suci	42	P	SMP	sambilan	8	4
12	yuhendri	65	L	SD	sambilan	20	7
13	nevil	37	P	SMA	sambilan	5	2
14	metharawati	57	P	SD	sambilan	10	5
15	dasril	71	L	SD	sambilan	23	3
16	dian	43	P	SMA	sambilan	6	5
17	lina	41	P	SMA	sambilan	8	3
18	herneriwati	63	P	SD	sambilan	13	3
19	fitriyana	42	P	SMA	sambilan	10	3
20	reni	42	P	SMP	sambilan	8	3
21	artilis	65	P	SMP	sambilan	15	3
22	marlianif	37	P	SMA	sambilan	5	4
23	indra	38	L	SMA	sambilan	4	4
24	azisman	65	L	SMP	sambilan	14	8

25	andre	47	L	SMA	sambilan	8	3
26	wildona	45	P	SMA	sambilan	10	3
27	yuni	50	P	SMP	sambilan	16	4
28	yandra	48	L	SMA	sambilan	11	5
29	nilza	49	P	SMA	sambilan	12	5
30	eka	51	P	SMP	sambilan	16	3
31	mardius	68	L	SD	sambilan	17	3
32	nadiar	50	P	SMP	sambilan	16	3
33	fery suhardi	48	L	SMA	utama	13	4
34	warneri	47	P	SMP	sambilan	8	4
35	fitri	45	P	SMA	sambilan	16	5
36	Asril	63	L	SMP	sambilan	18	4
37	Jarnelis	39	L	SMA	sambilan	4	5
38	Daslim	44	L	SMA	sambilan	12	3
39	Meri	53	P	SMP	sambilan	16	3
40	Neni	49	P	SMA	sambilan	9	3



Lampiran 2. Skor pernyataan kuesioner peranan penyuluh

x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	x16	x17	x18	x19	x20	x21
3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	1	1	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3
3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
1	2	2	2	3	3	1	1	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3
3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3
3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	1	2	3	2	2	3	3	2
3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
1	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
1	1	1	3	3	3	1	1	1	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3
2	1	1	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	2	1	2	2	3	3	1	1	1	1	2	1	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3
2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3
3	3	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2
3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	2
3	3	1	2	3	2	2	1	3	2	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	2	2	2	2	1	2	1	2	2	3	3	2	2	2	3	3	1
2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3
3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3
3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	1	2	1	2	2	3	3	2	1	2	1	3	3	3	3	3	3	2	3
3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	1	3	2	2	3	3	2	3
3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3

2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	3	3	2	1	2	2	1	1
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	2	2	1	2	1	2	1	2	2	3	1	2	2	1	3	2	3
2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3
3	3	3	2	3	3	2	2	3	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3
2	3	1	2	1	1	2	3	3	2	1	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3
3	3	3	3	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2
1	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3
3	2	3	2	1	2	2	2	3	2	1	2	1	2	1	3	3	3	3	2	3
3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	3	3	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	1	2	2	2

Lampiran 3. Skor kuesioner tingkat pengetahuan

y1	y2	y3	y4	y5	y6	y7	y8	y9	y10	y11	y12	y13	y14	y15	y16	y17	y18	y19	y20	y21	y22	y23	y24	y25
3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	2	1	3	3	2	3	3	3	3	1	3	1	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3
3	1	3	3	3	3	3	1	3	1	3	1	3	3	2	3	3	1	3	3	3	1	3	3	3
1	3	3	3	1	3	3	3	3	3	1	3	3	3	1	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3
3	3	2	3	3	3	2	1	3	1	3	3	3	3	3	2	2	1	3	2	2	2	1	3	3
2	3	3	3	1	3	3	2	3	3	1	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3
3	1	3	3	3	3	3	2	3	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	1	3	3	1	3	2	3	2	3	3	2	3	3	1	2	3	3	1	2	3	2
1	3	3	3	3	3	3	1	3	1	2	3	3	3	3	3	3	1	3	1	3	1	3	3	3
1	1	3	3	1	3	3	1	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3
3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3
3	3	2	2	3	2	2	1	2	1	3	3	2	2	3	2	2	1	2	1	2	1	1	2	2

3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	1	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3
2	1	3	3	1	3	3	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	2	3	3
3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	3	1	3	3	1	3	2	1	3	1	3	1	2	3
3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	1	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1	3	3
3	1	3	3	1	3	3	1	3	1	3	1	3	3	3	3	3	1	3	2	3	1	3	3
2	3	1	1	2	1	1	3	1	2	2	3	1	1	2	1	1	3	1	3	1	3	1	1
2	1	3	3	1	3	3	1	3	1	2	2	3	3	1	3	3	1	3	1	3	2	2	3
1	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	1	3	3
1	3	3	3	3	3	3	2	3	2	1	1	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	1	3
3	1	2	2	1	2	2	1	2	1	3	1	1	2	3	2	2	1	2	1	2	1	3	2
3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	3	3	3	3	1	3	3	3	3	1	3	1	1	3
3	1	3	3	1	3	3	1	3	2	2	1	3	3	1	3	3	1	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	1	1	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	3
1	3	3	3	3	3	3	2	3	1	2	3	3	2	3	3	3	1	3	1	3	3	3	3
3	1	1	3	1	2	3	1	1	2	3	1	2	3	1	3	3	3	1	2	1	1	1	3
3	3	3	3	1	3	3	1	3	1	1	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	1	3
3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	1	3	3	1	3	3	1	3	1	3	1	3	3
3	1	3	3	1	3	3	1	3	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3
3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	1	2	3	2	3	1	2
2	2	3	3	1	3	3	1	3	2	2	2	3	3	1	3	3	2	3	1	3	1	3	3
1	1	3	3	3	3	3	1	3	1	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
2	3	3	3	1	2	3	1	3	1	2	3	3	3	1	3	3	2	3	2	3	1	1	3
1	3	3	3	3	3	3	2	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
2	3	3	3	1	3	3	1	3	1	2	1	3	3	2	3	3	1	3	1	3	1	2	3
2	1	2	3	1	3	2	3	3	2	2	3	3	3	1	2	2	3	3	3	2	3	2	3
3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3
3	1	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	2	3
2	3	2	2	3	2	2	1	2	1	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2

KUISIONER

PENGARUH PERANAN PENYULUH TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN PETERNAK SAPI POTONG DI KECAMATAN LIMA KAUM KABUPATEN TANAH DATAR.

Hari /Tanggal:

No Responden:

Dengan hormat, semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat walafiat. Saya Kristina Agustina Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang. Dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kerjasama Bapak/Ibuk untuk mengisi kuesioner ini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Atas perhatian dan kerjasamanya, penulis mengucapkan terimakasih.

Hormat saya

Kristina Agustina(1910613016)

1. Identitas Responden

- 1) Nama :
- 2) Jenis Kelamin :
- 3) Umur :
- 4) Pekerjaan :
- 5) No. HP :
- 6) Pendidikan terakhir :
- 7) Lama beternak :
- 8) jumlah ternak :

2. Petunjuk Pengisian

Berilah tanda *check list* (✓) pada salah satu kolom jawaban yang telah disediakan sesuai dengan pendapat masing-masing. Masing-masing pilihan jawaban memiliki makna sebagai berikut.

Keterangan	Angka	Arti
S	3	Setuju
RR	2	Ragu-ragu
TS	1	Tidak Setuju

3. Peran Penyuluh

1. Peran penyuluh sebagai edukasi/pendidik

NO	Pernyataan	JAWABAN		
		S (3)	RR (2)	TS (1)
1	Penyuluh memfasilitasi peternak dalam pelaksanaan proses pembelajaran			
2	Penyuluh memfasilitasi peternak dalam mengakses informasi dari berbagai sumber			
3	Penyuluh meningkatkan kemampuan peternak dalam sektor pembagunan			

2. Peran penyuluh sebagai diseminasi informasi/inovasi

NO	PERNYATAAN	JAWABAN		
		S (3)	RR (2)	TS (1)
1	Penyuluh melakukan penyebarluasan informasi/inovasi tentang teknologi terbaru yang berkaitan dengan bidang peternakan kepada peternak			
2	Penyuluh membantu peternak dalam proses pengambilan keputusan			
3	Penyuluh membantu peternak dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh peternak dalam usaha ternaknya			

3. Peran Penyuluh Sebagai Fasilitasi

NO	PERNYATAAN	JAWABAN		
		S (3)	RR (2)	TS (1)
1	Penyuluh berperan dalam mendampingi peternak untuk mengembangkan usaha ternaknya			
2	Penyuluh memberikan pelayanan kepada peternak terkait dengan kebutuhan-kebutuhan peternak			
3	Penyuluh menjadi penengah atau mediator bagi peternak dalam menghadapi suatu masalah			

4. Peran penyuluh sebagai konsultan

NO	PERNYATAAN	JAWABAN		
		S (3)	RR (2)	TS (1)
1	Penyuluh membantu peternak dalam pemecahan masalah yang dihadapi dengan memberikan alternatif- alternatif pemecahan masalah dalam usaha ternaknya			
2	Penyuluh berperan aktif dalam mendatangi peternak.			
3	Penyuluh mampu memberikan solusi kepada peternak dalam menjalankan usaha ternaknya			

5. Peran Penyuluh Sebagai Supervise

NO	PERNYATAAN	JAWABAN		
		S (3)	RR (2)	TS (1)
1	Penyuluh memberikan saran alternatif kepadapeternak dalam memecahkan masalah yang terjadi			
2	Penyuluh melakukan penilaian (self assessment) terhadap kerja dari peternak			
3	Penyuluh melakukan pengawasan terhadap kinerja peternak demi keberhasilan usaha ternak			

6. Peran Penyuluh Sebagai Pemantau

NO	PERNYATAAN	JAWABAN		
		S (3)	RR (2)	TS (1)
1	Penyuluh dalam hal ini lebih menonjolkan dan mengutamakan perannya dalam hal menilai kinerja dari peternak			
2	Penyuluh melakukan kegiatan evaluasi kepada peternak selama proses kegiatan sedang berlangsung			
3	Penyuluh sering melakukan pemantuan selama pelaksanaan kegiatan beternak berlangsung			

7. Peran Penyuluh Sebagai Evaluasi

NO	PERNYATAAN	JAWABAN		
		S (3)	RR (2)	TS (1)
1	Penyuluh melakukan pengukuran terhadap kinerja dari peternak yang dilakukan pada sebelum, selama dan setelah kegiatan selesai dilaksanakan			
2	Penyuluh lebih cenderung melihat hasil dan dampak dari kegiatan yang dilakukan yang menyangkut kinerja baik teknis maupun finansial			
3.	Penyuluh melakukan perbaikan dalam Menyusun program-program penyuluhan berikutnya			

Kuesioner Tingkat Pengetahuan:

1. Pengetahuan Bibit

JAWABAN				
No.	Pernyataan	S	RR	TS
		(3)	(2)	(1)
1.	Saya mengetahui bahwa dalam memilih pedet yang harus diperhatikan adalah sapi memiliki <i>aertag</i> , mata tampak cerah dan bersih, hidung tidak keluar lendir			
2.	Saya mengetahui tanda- tanda birahi pada sapi.			
3.	Saya mengetahui bahwa sapi dara mulai dikawinkan pertama kali pada umur 18 bulan atau telah mencapai dewasa tubuh.			
4.	Saya mengetahui Pemilihan sapi dilihat dari kaki yang kokoh, lurus dan tegak.			
5.	Saya mengetahui Iklim setempat berpengaruh terhadap pemilihan bibit sapi.			

2. Pengetahuan Pakan

JAWABAN				
No.	Pernyataan	S	RR	TS
		(3)	(2)	(1)
1.	Saya mengatuhi sapi diberi makan 10% dari bobot badannya setiap hari.			
2.	Saya mengetahui bahwa frekuensi pemberian pakan adalah 2 kali sehari.			

-
3. Saya mengetahui jenis-jenis pakan ternak bernutrisi tinggi untuk menunjang pertumbuhan ternak
 4. Saya mengetahui bahwa pakan konsentrat diberikan sebanyak 1-2 % dari bobot badan ternak.
 5. Saya mengetahui bahwa air minum untuk ternak seharusnya disediakan secara adlibitum.
-

3. System Pemeliharaan

JAWABAN				
No.	Pernyataan	S (3)	RR (2)	TS (1)
1.	Saya mengetahui bahwa kandang harus dibersihkan setiap hari			
2.	Saya mengetahui bahwa sapi harus dimandikan setiap hari supaya badannya bersih dari keringat dan debu yang menempel.			
3.	Saya mengetahui System pemeliharaan ekstensif adalah ternak dilepaskan dipadang penggembalaan sepanjang hari			

-
4. Saya mengetahui Setelah kotoran dikandang dibersihkan dapat diolah menjadi pupuk
 5. Saya mengetahui bahwa recording penting dalam manajemen pemeliharaan sapi potong sebagai landasan dasar untuk mengambil keputusan yang tepat
-

4. Kandang

No.	Pernyataan	JAWABAN		
		S (3)	RR (2)	TS (1)
1.	Saya mengetahui bahwa kandang harus lebih tinggi dari lingkungan sekitarnya.			
2.	Saya mengetahui konstruksi kandang harus kuat, mudah diperoleh, tahan lama dan mudah dibersihkan.			
3.	Saya mengetahui syarat Kandang harus memiliki jarak dari rumah, tidak tergenang air saat hujan dan cukup sinar matahari.			
4.	Saya mengetahui bahwa dikandang harus tersedia peralatan ember, sapu, lidi dan sekop.			
5.	Saya mengetahui Tempat keluar masuknya udara pada kandang (ventilasi) akan berpengaruh pada			

pertumbuhan sapi

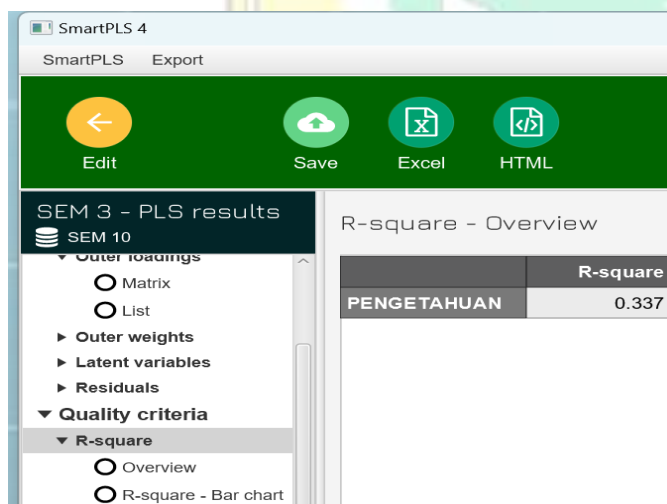
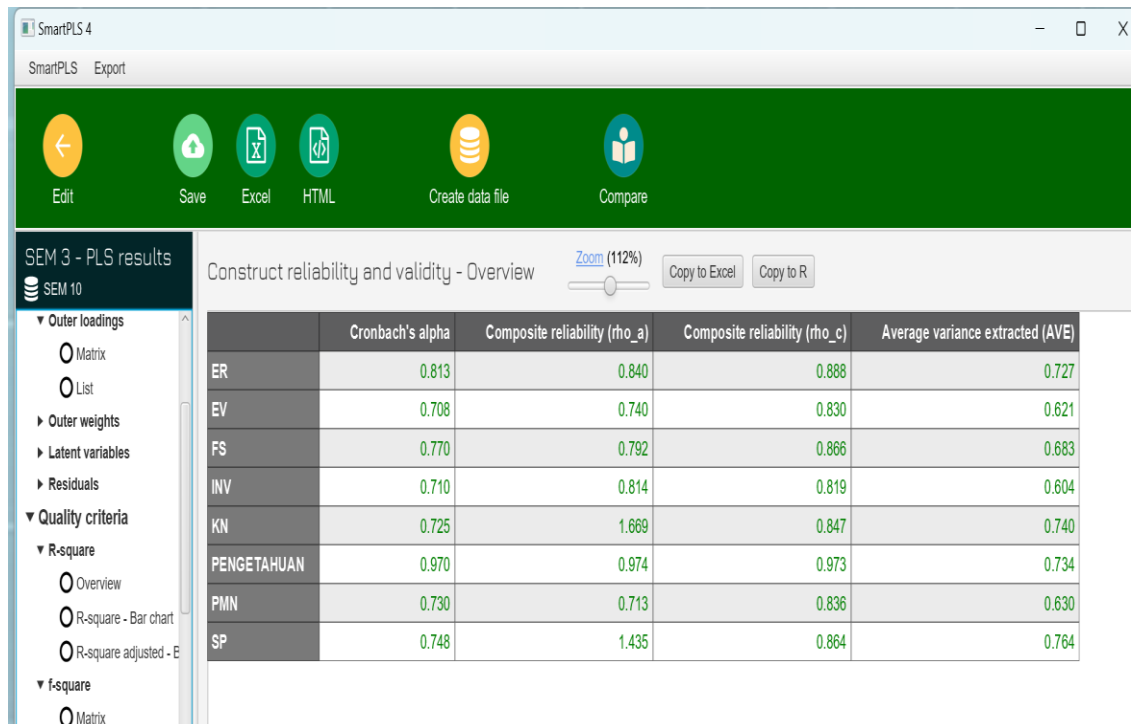
5. Manajemen Kesehatan Dan Penyakit

JAWABAN				
No.	Pernyataan	S (3)	RR (2)	TS (1)
1.	Saya mengetahui gejala penyakit anthrax adalah sapi mengeluarkan darah bewarna kehitaman dari lubang yang berada diseluruh tubuh			
2.	Saya mengetahui Program vaksinasi dilakukan sebagai salah satu cara mencegah penyakit.			
3.	Saya mengetahui Salah satu pencegahan penyakit pada sapi adalah dengan membersihkan, menyemprotkan disinfektan kandang dan peralatan kandang.			
4.	Saya mengetahui bahwa obat cacing diberikan secara rutin 3 kali dalam setahun.			
5.	Saya mengetahui Gejala penyakit PMK adalah melepuhnya rongga mulut, lidah, dan telapak kaki, demam, nafsu makan menurun, serta keluar air liur berlebihan.			

Lampiran 5. Hasil output structural equation modelling menggunakan software smartPLS 4

	ER	EV	FS	INV	KN	PENGETAHUAN	PMN	SP
x1	0.800							
x10					0.980			
x11					0.720			
x13								0.975
x15								0.780
x16							0.804	
x17							0.780	
x18							0.798	
x19		0.859						
x2	0.899							
x20		0.750						
x21		0.750						
x3	0.855							
x4				0.870				
x5				0.712				
x6				0.740				
x7			0.898					
x8			0.811					
x9			0.800					
y13						0.902		
y14						0.877		
y16						0.778		
y17						0.775		
y19						0.885		
y21						0.894		
y24						0.825		
y25						0.774		
y3						0.894		
y4						0.878		
y6						0.858		
y7						0.907		
y8						0.898		





SmartPLS 4

SmartPLS Export

Edit Save Excel HTML Create data file Compare

SEM 3 - BT results
SEM 10

▼ Graphical
Graphical output
▼ Final results
▼ Path coefficients
○ Mean, STDEV, T values
○ Confidence intervals
○ Confidence intervals t
Indirect effects
► Total effects
► Outer loadings
► Outer weights

Path coefficients - Mean, STDEV, T values, p values Zoom (112%) Copy to Excel Copy to R

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O /STDEV)	P values
ER → PENGETAHUAN	0.541	0.504	0.265	2.044	0.041
EV → PENGETAHUAN	-0.308	-0.234	0.311	0.989	0.323
FS → PENGETAHUAN	0.011	-0.009	0.191	0.056	0.956
INV → PENGETAHUAN	0.187	0.193	0.340	0.550	0.582
KN → PENGETAHUAN	0.174	0.079	0.294	0.593	0.553
PMN → PENGETAHUAN	0.357	0.376	0.184	1.936	0.053
SP → PENGETAHUAN	0.027	0.064	0.203	0.132	0.895



Lampiran 6. Dokumentasi penelitian



RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Kristina Agustina dilahirkan pada tanggal 10 Agustus 2001 di Batusangkar. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Marimbun Manik dan Ibu Mesdiana Huta Balian. Penulis memulai pendidikan di taman kanak-kanak pada tahun 2006 di TK Bayangkharu Batusangkar. Pendidikan Sekolah Dasar diselesaikan oleh penulis pada tahun 2013 di SD 08 Parak Juar, Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Batusangkar pada tahun 2016 dan Sekolah Menengah Atas di SMAN 2 Batusangkar pada tahun 2019. Pada tahun 2019 diterima sebagai mahasiswi pada Fakultas Peternakan Universitas Andalas melalui jalur Mandiri.

Selama masa perkuliahan penulis sempat mengikuti organisasi dan kepanitian ditingkat Fakultas. Pada tahun kedua dan ketiga kuliah penulis mengikuti organisasi Academia Young Entrepreneur (AYE) Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Pada bulan Juli 2023 s/d Agustus 2023 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Nagari Lima Kaum, Kecamatan Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Kemudian penulis melaksanakan *Farm Experience* 09 Januari 2023 s/d 27 Februari 2023 di *edufarm* Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Pada bulan Juli 2023 s/d Agustus 2023 penulis melaksanakan penelitian yang merupakan syarat untuk menyelesaikan studi di tingkat sarjana di Kecamatan Lima Kaum dengan judul “Pengaruh Peranan Penyuluh Terhadap Peningkatan Pengetahuan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar”.

Kristina Agustina